

**PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN  
STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR  
KARYA BUYA HAMKA**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (SA.g) Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NANI LESTARI**  
**NIM : 0403162026**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SUMATERA UTARA  
2022**

## PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu:

Nama : Nani Lestari

Nim : 0403162026

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN**

**STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqosyahkan.

Medan, 14 Juli 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag**

**NIP: 197710242007101001**

Pembimbing II



**Dr. Muhammad Hidayat, MA**

**NIP: 197702132007101001**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul:**

**PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN  
STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**

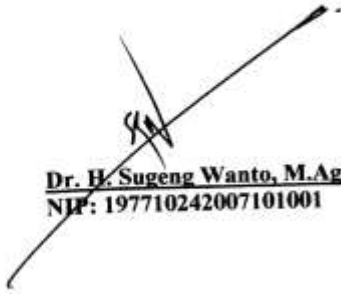
Oleh:

NANI LESTARI  
NIM : 0403162026


Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam Sidang  
Munaqasyah Untuk Menerima Gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi Ilmu  
Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 14 Juli 2022

Pembimbing I

  
**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag**  
**NIP: 197710242007101001**

Pembimbing II

  
**Dr. Muhammad Hidayat, MA**  
**NIP: 197702132007101001**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pemaknaan Cinta Menurut Alquran Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". Nani Lestari, NIM 0403162026 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 21 Desember 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (SI) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

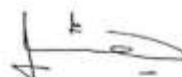
Medan, 14 Mei 2021  
Panitia Sidang Munaqosah  
Skripsi Program Sarjana (S1)  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,



**Dr. Muhammad Aswin, M.AP**  
NIP. 196808172003121003

Sekretaris,

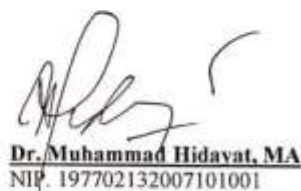


**Yuzaidi, M.TH**  
NIP. 198910032019031009

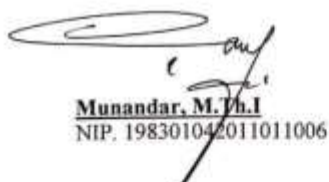
Anggota Penguji



**Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag**  
NIP. 197710242007101001



**Dr. Muhammad Hidayat, MA**  
NIP. 197702132007101001



**Munandar, M.Th.I**  
NIP. 198301042011011006



**Drs. Syukri, M.Ag**  
NIP. 195711141996031001

Mengetahui,  
Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam



**Prof. Dr. Amroeni Draiat, M.Ag**  
NIP. 196502121994031001

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Nani Lestari  
Nim : 0403162026  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Semester : IX (Sembilan)  
Tempat/Tgl. Lahir : Parsombaan, 28 Maret 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Parsombaan, Kec. Lubuk Barumon, Kab. Padang  
Lawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA”**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

  
**METERAI  
TEMPEL**  
NANI LESTARI  
NIM : 0403162026  
BEDAJX897297249

## ABSTRAK



**Nama** : Nani Lestari  
**Nim** : 0403162026  
**Fakultas** : Ushuluddin Dan Studi Islam  
**Judul skripsi** : Pemaknaan Cinta Menurut Alquran.  
Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar  
Karya Buya Hamka

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana Buya Hamka memaknai kata cinta dalam penafsirannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *deskriptif-analitis*. Yaitu, metode penafsiran Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang cinta, dan menyusunnya berdasarkan kronologi fase turun juga asbab nuzulnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap makna cinta dalam Alquran.

Penelitian ini juga membahas tentang biografi Buya Hamka sebagai mufassir tafsir al-Azhar untuk dijadikan sebagai data primer dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka sangat sesuai dalam menafsirkan makna cinta. Karena ia menafsirkannya secara gamblang dan sesekali menyelipkan unsur-unsur sastra di dalamnya.

**Kata kunci** : Makna Cinta, dan Alquran

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kalimat puja dan puji serta sukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Sang Pencipta atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN STUDI TERHADAP KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang diharapkan syafaatnya dihari kiamat nanti.

Begitu banyak lika dan liku yang penulis alami dalam penulisan skripsi ini, dari hal-hal kecil yang dapat menyita waktu hingga hal-hal besar yang sering menyita perhatian sehingga, terkadang melemahkan semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun, berkat ridho Allah, bantuan dan bimbingan serta pengertian dari berbagai pihak segala kendala itu dapat diatasi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi bahasa, pengolahan data dan penyusunannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi tercapainya kesempurnaan dalam penulisan mendatang. Oleh karenanya ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa untuk ayahanda Sungkono dan ibunda Ida Siahaan, dan abangda Ridho yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Rektor UINSU beserta para pembantu Rektor dan stafnya.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta para pembantu Dekan dan stafnya.
4. Bapak ketua jurusan dan ibuk sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Beserta para stafnya.
5. Ustadz H. Sugeng Wanto, M.Ag dan ustadz Muhammad Hidayat, MA. Selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan kontribusi baik berupa nasihat dan arahan kepada penulis.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan akademik.
7. Ustadzah Ovi Rahmadani yang telah memberikan semangat dan pengetiannya kepada penulis dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
8. Ayu Wilda dan teman seperjuangan selama menimba ilmu di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
9. Yuni Rizkina Kaloko, Uswatun Hasanah dan adik Husnatul Mulya yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan serta semangat dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih juga kepada teman-teman baik dari lingkungan asrama maupun kampus yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan para pembaca sebagai bahan wawasan dalam memperkaya



khazanah ilmu pengetahuan ilmiah, Juga semoga dapat menambah kecintaan kita kepada Sang Pencipta.

Tiada kata lain yang dapat penulis haturkan bagi semua pihak yang telah ikut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah penulis serahkan untuk membalas jasa mereka.

Medan, 14 Juli 2022

NANI LESTARI

Nim: 0403162026

## DAFTAR ISI

<b><u>BAB I PENDAHULUAN</u></b> .....	<b>1</b>
A. <u>Latar belakang masalah</u> .....	1
B. <u>Rumusan Masalah</u> .....	6
C. <u>Tujuan Penelitian</u> .....	7
D. <u>Manfaat Penelitian</u> .....	7
E. <u>Batasan Masalah</u> .....	7
F. <u>Kajian Pustaka</u> .....	8
G. <u>Metodologi Penelitian</u> .....	10
H. <u>Sistematika Pembahasan</u> .....	13
<b><u>BAB II MENGENAL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR</u></b> .....	<b>15</b>
A. <u>Biografi Buya Hamka dan Latar Belakang Pendidikan</u> .....	15
B. <u>Latar belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar</u> .....	24
C. <u>Komentar Ulama Terhadap Hamka dan Tafsir al-Azhar</u> .....	29
<b><u>BAB III MEMAHAMI MAKNA CINTA DALAM ISLAM</u></b> .....	<b>32</b>
A. <u>Makna Cinta</u> .....	32
B. <u>Makna Cinta Menurut Ulama</u> .....	38
C. <u>Ayat-ayat Tentang Cinta dan Penafsirannya</u> .....	42
<b><u>BAB IV PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG CINTA DALAM</u></b> <b><u>ALQURAN</u></b> .....	<b>57</b>
A. <u>Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat Cinta</u> .....	57
B. <u>Keistimewaan Penafsiran Buya Hamka Tentang Cinta</u> .....	77

C. <u>Analisis</u> .....	79
<b><u>BAB V PENUTUP</u></b> .....	<b>85</b>
A. <u>Kesimpulan</u> .....	85
B. <u>Saran</u> .....	86
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....	<b>87</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar belakang masalah**

“Ada banyak jalan menuju roma,” begitulah petuah lama memberi nasehat agar manusia tak kehabisan akal untuk meraih cita-citanya. Sebagai umat muslim yang meyakini bahwa tujuan utama dalam hidup ini adalah untuk meraih ridho-Nya dan tujuan akhir dari kehidupan ini adalah pertemuan dengan-Nya, maka petuah di atas dapat diartikan, "ada banyak jalan menuju Allah." Di antara jalan yang terang itu ada satu jalan bernama cinta yang tak luput eksistensinya dari masa ke masa, bahkan kian eksis di masa ini sebab ia sering didendangkan lewat syair-syair para kawula muda. Namun sangat disayangkan dendangan syair-syair tersebut hanya sebatas lalu, sebab tidak banyak dari para kawula muda saat ini yang mampu memahami dengan baik apa sejatinya makna cinta itu dan siapa yang berhak untuk dicinta, bahkan yang lebih mengecewakan mereka lupa terhadap Sang Empunya cinta itu.

Berbicara tentang cinta, dalam bahasa Arab sendiri terdapat banyak kosakata yang dapat mendefinisikan kata cinta, keseluruhannya tergantung kepada banyaknya kadar cinta dan seberapa besar pengaruhnya terhadap para pecinta. Jika kita merujuk kepada ayat Alquran, kosakata yang paling sering disebutkan dalam Alquran untuk mendefinisikan kata cinta adalah Hubb. Dimana Alquran menyebutkannya dengan berbagai macam bentuknya sebanyak 93 kali.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadhi Al-Quran* (Kairo; Darul Kutub Misriyah), hal. 191-193.

Secara etimologi Hubb merupakan bentuk masdar dari kata حُبَّ -يُحِبُّ yang berarti kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan itu dapat timbul karena adanya keuntungan yang dapat diperoleh darinya dan dapat pula disebabkan karena adanya kesamaan persepsi satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, cinta dapat diartikan sebagai menaruh kasih dan selalu mengingat.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu ‘Arabi, cinta merupakan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan. Seseorang tidak akan memahami hakikat dari sebuah cinta hingga ia merasakannya dan mengalaminya, begitupun demikian ia tetap tidak mampu menjelaskannya kepada orang lain. Sebab siapapun yang dapat menjelaskan cinta pada hakikatnya dia tidak mengenal cinta dan barang siapa tidak mengenal cinta maka ia tidak pernah tahu makna dari cinta.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Jalaludin Rumi, cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan. Cinta hamba-hamba-Nya kepada-Nya hanyalah bayang-bayang, sedangkan cinta-Nya kepada mereka adalah segalanya.<sup>5</sup> Kemudian ia menambahkan bahwa cinta manusia dapat dibagi menjadi dua: yaitu cinta sejati (*isyq haqiqiyah*) cinta kepada Tuhan, dan cinta imitasi (*isyq majazi*) cinta kepada

---

<sup>2</sup>Ensiklopedia Alquran; *Kajian Kosakata*, (Jakarta 2007), hal. 314

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hal. 288

<sup>4</sup>Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhah Al-Makiyah*, vol. III (Beirut; Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1999), hal. 480

<sup>5</sup>William C. Chittick, *The Sufi path of love; The Spiritual Teachings of Rumi*. terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2000), hal. 294

selain-Nya. Akan tetapi cinta terhadap selai-Nya yang didasarkan pada cinta kepada-Nya akan membawa sipe-cinta kepada-Nya.<sup>6</sup>

Manusia bergerak sesuai nalurinya tak terkecuali dalam mencinta. Didunia ini ada delapan golongan yang dicintai manusia secara naluriahnya, yaitu: orang tua, anak keturunan, sanak saudara, pasangan, keluarga, harta, perniagaan atau bisnis, dan tempat tinggal. Tidak salah manusia mencintai keseluruhannya jika masih berada pada batas wajarnya, namun akan menjadi masalah jika ia lebih mencintai keseluruhannya dibanding Allah Sang Pencipta dan Rasulnya. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah/09; 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اقتَرَفْتُمْ وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu ushakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad dijalan-*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 302

*Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.<sup>7</sup>*

H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih kita kenal dengan nama Buya Hamka merupakan seorang ulama, mufassir juga sastrawan asal Indonesia. Kepiawaiannya dalam mengarang buku-buku dengan corak roman juga yang bercorak keagamaan dan sosial dikemas dalam bahasa sastra yang penuh dengan nilai-nilai keindahan. Hal tersebut menjadikan nilai lebih dalam karyanya, sehingga karya-karyanya tidak hanya diminati oleh masyarakat Indonesia saja, namun juga diminati oleh negara-negara tetangga seperti; Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Tafsir al-Ahzar merupakan salah satu diantara beberapa karyanya yang terkenal. Bahkan hingga saat ini kitab Tafsir al-Azhar masih dicetak dan diterbitkan. Cetakan terbarunya diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gema Insani dalam jumlah 9 jilid. Selain itu, dalam segi pemikiran Buya Hamka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih khusus pendidikan islam di Indonesia.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka menyatakan bahwa “kedelapan hal tersebut merupakan nikmat dari Allah juga merupakan tempat dimana terpautnya hati. Tidak hanya mengisyaratkan kenikmatan duniawi, ayat tersebut juga memberikan sinyal peringatan kepada manusia, bahwa meskipun hati begitu mencintai kedelapan hal tersebut, namun tetaplah perlu diingat bahwa keseluruhannya merupakan pemberian dari-Nya yang Maha Cinta. Mencintai

---

<sup>7</sup> *Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019) h.190

keseluruhannya hingga melupakan Sang Pemberi Cinta merupakan kesalahan terbesar yang dapat menjerumuskan manusia pada lubang kesengsaraan. Sebab keseluruhan dapat hilang dari kita atau kita yang terlebih dahulu meninggalkannya, sedangkan Sang Pemberi Cinta abadi hingga akhir masa.<sup>8</sup>

Diakhir ayat, Allah menjelaskan pokok dari kesengsaraan itu, “*dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.*” Dari penggalan ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa pokok dari kesengsaraan itu adalah kefasikan. Sebab, orang-orang fasik adalah mereka yang mendurhakai Allah karena memperturukkan kehendak hati.

Kemudian Buya Hamka memberikan solusi bagi para pecinta agar tidak sengsara, yaitu dengan menebalkan iman kepada Allah Sang Pemberi Cinta. Dengan menebalkan iman kepada-Nya, maka rasa cinta yang naluriah kepada kedelapan perkara itu akan berjalan sewajarnya saja. Sebab Allah itu pencemburu, Ia tidak ingin cinta-Nya dibagi kepada selain-Nya. Namun Allah juga Maha Kasih. Jika cinta sudah dibulatkan kepadaNya, Ia akan memberi izin bagi para pecinta untuk menziarahi yang lain. Pada hakikatnya yang lain itu tidaklah ada, jika bukan atas kehendak dari-Nya.<sup>9</sup>

Pembahasan tentang cinta tak pernah ada habisnya. Dewasa ini pembahasan tentang cinta semakin urgen, sebab kehidupan modern yang terpusat pada hal-hal yang bersifat matrealistik dan hedonistik menimbulkan banyak pergeseran nilai. Tidak hanya dalam hal memaknai cinta, etika, dan pergaulan hidup, perubahan itu juga terjadi pada hal-hal ketuhanan yang mengakibatkan

---

<sup>8</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, (Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1965), hal. 2893

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 2894-2895.



hilangnya rasa malu, merenggangnya interaksi antar sesama, cinta dan saling mencintai juga terpinggirkan, kebencian menyeruak dimana-mana, dan berakhirilah dengan banyaknya pertumpahan darah. Sungguh cinta sudah tercabut dari akarnya, cinta telah hilang dan lenyap tanpa bekas.<sup>10</sup> Oleh karena melihat betapa pentingnya cinta dalam keberlangsungan hidup di dunia, dan memahami makna cinta demi mencapai ridho-Nya di dunia dan di akhirat, serta ingin menguak solusi yang ditawarkan oleh Alquran sebagai pedoman hidup manusia agar tidak salah dalam mencintai, tertarik hati penulis untuk menulis sebuah skripsi dengan judul *“PEMAKNAAN CINTA MENURUT ALQURAN. STUDI TERHADAP KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA.”* Dengan harapan agar masyarakat dewasa ini faham dan tidak lagi salah dalam memaknai cinta.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna cinta menurut Alquran?
2. Bagaimanakah penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang cinta dalam Alquran?

---

<sup>10</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Tadabbur Cinta*, ( Sidoarjo; Genta Group Production, 2015), hal. xv-xvi

### C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya memiliki tujuan dalam penulisannya, begitupun dalam penelitian ini, penulis bertujuan :

1. Untuk mengetahui makna cinta menurut islam.
2. Untuk Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang cinta dalam Alquran.

### D. Manfaat Penelitian

Mempelajari ayat-ayat Al-Quran merupakan suatu kajian yang sangat penting. Penulis berharap dengan adanya penelitian pemaknaan cinta menurut Alquran dapat bermanfaat bagi fakultas, jurusan juga ummat, yakni berupa :

1. Menambah khazanah intelektual dalam bidang keilmuan, terkhusus tafsir.
2. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema pembahasan yang sama.
3. Menambah referensi keilmuan bagi penulis, dan dapat menjadi bahan bacaan seputar ayat yang membahas tentang pemaknaan cinta dalam Alquran.

### E. Batasan Masalah

Sedikit banyaknya kalimat cinta diorientasikan pada hati, sehingga ada sekitar enam puluh buah nama yang diberikan umat manusia untuk mendefinisikan kata cinta. Berikut perinciannya: *Al-Mahabbah, al-'Alaqah, al-Hawa, ash-Shabwa, ash-Shababah, asy-Syaghaf, al-Miqah, al-Wajd, al-Kalaf, at-Tatayyum, al-'Isyq, al-Jawa, al-Danaf, asy-Syajw, asy-Syauq, al-Khilabah, al-*

*Balabil, at-Thabari, as-Sadam, al-Ghamarat, al-Wahal, asy-Syajan, al-La'ij, al-Ikti'ab, al-Washab, al-Hujn, al-Kamad, al-Ladz, al-Huraq, as-Suhd, al-Araq, al-Lahf, al-Hanin, al-Istikanah, at-Tayalah, al-Lau'ah, al-Futun, al-Junun, al-Lamam, al-Khabal, ar-Rasis, ad-Da' al-Mukhamir, al-Wudd, al-Khullah, al-Hilm, al-Gharam, al-Huyam, at-Tadliyah, al-Walah, at-Ta'abbud.*<sup>11</sup>

Untuk mengkhususkan pengertian judul penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya, maka pengertian cinta yang akan menjadi pokok bahasan pada penelitian kali ini adalah kata *hubb*.

#### F. Kajian Pustaka

Secara teks Alquran tidaklah berubah, namun penafsiran atas teks akan terus berubah sehubungan dengan perubahan pada konteks ruang dan waktu manusia. Oleh sebab itu, Alquran akan terus membuka diri untuk diteliti dan ditafsirkan. Berbagai metode penafsiranpun terus dilakukan untuk mengetahui isi kandungan dari Alquran.

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini, penulis menggali informasi dari berbagai literatur pustaka, dan penelitian-penelitian sebelumnya seputar tema penelitian “tentang pemaknaan cinta menurut Alquran” untuk dijadikan bahan perbandingan, dan agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran mengenai tema penelitian di atas maka ditemukanlah beberapa penelitian yang mendekati tema penelitian ini, antara lain:

---

<sup>11</sup>Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Raudhatul Muhibbin*, terj. Fuad Syaifuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 24

1. Buku karya Mahmud bin asy-Syarîf yang berjudul, al-Qur'an bertutur tentang cinta, diterjemahkan oleh Yusûf Hanâfi dan 'Abdul Fattâh, membahas banyak tentang esensi cinta, maqam-maqam cinta, pendapat tentang cinta dan mengkaji berbagai macam ayat Alquran dan hadits Rasul Saw., tentang cinta secara umum dan belum terfokus pada pendalaman ayat-ayat tentang cinta dan tafsirannya.
2. Skripsi oleh Rahmi Damis dengan judul Al-Mahabbah dalam Alquran (Kajian Tafsir), membahas tentang hakikat dan wujud mahabbah serta proses mencapai mahabbah juga kendalanya. Namun dalam penelitian ini belum terfokus pada ayat-ayat dengan kosakata *hub*, dan belum terfokus pada salah seorang mufassir.
3. Skripsi oleh Anwar Musthofa yang berjudul Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an: telah tafsir maudhu'i yang membahas tentang konsep mahabbah berlandaskan pada ayat-ayat tentang mahabbah dalam al-Qur'an, lalu menganalisa bagaimana urgensinya dalam kehidupan sekarang, namun belum terfokus pada sebuah kitab tafsir.
4. Skripsi karya Abu Hasan, Fakultas Ushuluddin Ushuluddin dan Filsafat tahun 2008 yang berjudul "Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alquran: Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani QS. Ali-Imran; 31". Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan al-Alusi tentang cara mencintai Allah berdasarkan pada QS. Ali Imran/3: 31.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini penulis ingin menguak pandangan Buya Hamka sebagai seorang cendekiawan sekaligus sastrawan dalam memaknai kata cinta berdasarkan ayat-ayat pilihan yang membahas tentang cinta.

#### G. Metodologi Penelitian

Penentu utama untuk mewujudkan hasil yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian adalah sebuah metode itu sendiri. Oleh karena penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap makna cinta yang terkandung dalam Alquran dalam kitabnya Tafsir al-Azhar, maka diperlukan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *deskriptif-analitis* untuk mendapatkan data-data yang mendukung keabsahan penelitian ini.

Dari penjelasan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian studi tokoh. Yaitu, penelitian yang menganalisis secara sistematis gagasan seorang pemikir muslim, baik itu sebahagiannya saja atau keseluruhannya.<sup>12</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa Buya Hamka merupakan seorang tokoh dalam bidang tafsir. Tema yang akan di kaji juga merujuk pada kitab tafsir buah dari gagasannya. Maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tafsir maudhu'i*. metode ini merupakan metode penafsiran Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan

---

<sup>12</sup> Syahrin Harahap, *metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 4

dalam topik, makna dan maksud dan menyusunnya berdasarkan kronologi juga asbab nuzulnya.<sup>13</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan topik yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan
3. menyusunnya berdasarkan kronologi juga asbab nuzulnya
4. Menjelaskan korelasi antar ayat
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh
6. Menyertakan hadits-hadits nabi dalam pembahasan jika perlu
7. Pelajari ayat-ayat yang berbicara tentang topik pembahasan pada tema secara sistematis, kemudian sesuaikan antara pengertian yang khusus dengan pengertian yang umum, antara ayat yang *mutlaq* dan *muqayyad*, atau pada ayat-ayat yang dipandang kontradiksi, sehingga keseluruhannya bertemu pada satu muara, dan tidak ada pemaksaan dalam penafsiran.<sup>14</sup>

Demi terkumpulnya data yang sesuai dalam penelitian ini, maka penulis melakukan beberapa langkah penelitian. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

Pembagian data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi sumber primer dan sumber skunder.

---

<sup>13</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: sebuah pengantar*, (Jakarta; Raja Grafindo, 1996), hal. 36

<sup>14</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, hal. 165

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Yang termasuk kedalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini. Yaitu, berupa buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan juga berupa tafsir Alquran, jurnal, artikel, website, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan pemaknaan cinta menurut Alquran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menelaah teks-teks yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan, baik yang berasal dari sumber data primer maupun yang berasal dari sumber data sekunder. Sehingga terkumpul data-data yang akurat sebagai pendukung keabsahan penelitian ini.

Dengan demikian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan bagian dari studi dokumen. Yaitu, studi terhadap naskah-naskah, literatur-literatur, serta kitab-kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan.

3. Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data yang ada. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis terhadap isi

(*content-analitis*). Yaitu sebuah metode yang menganalisis data secara sistematis dan objektif. Selain menggunakan metode *content-analitis*, penulis juga menggunakan metode *komperatif*. Adapun penggunaan metode ini adalah untuk membandingkan gagasan setiap tokoh, mencari keterkaitannya, kesamaan dan juga perbedaannya untuk memperkaya pengetahuan serta wawasan terhadap masalah yang dibahas.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Setelah langkah demi langkah selesai dilakukan, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **H.** Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang akan membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan.

Pembahasan pada bab kedua berupa biografi intelektual penulis tafsir Al-Azhar yaitu Buya Hamka. Pembahasan di bab ini terfokus pada latar belakang pendidikan dan karya-karya yang dihasilkan selama hidup, latar belakang dan sistematika penulisannya, berbagai komentar terhadap HAMKA dan Tafsir al-Azhar.

Pada bab ketiga penulis membahas seputar pengertian cinta secara etimologi dan terminologi, kemudian mencantumkan ayat-ayat tentang cinta dan



penafsiran atasnya, ditutup dengan menguraikan pendapat para tokoh dan ulama mengenai makna cinta.

Pada bab keempat penulis menguraikan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat cinta yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan menganalisis pemaknaan cinta menurut Buya Hamka.

Terakhir pada bab kelima penulis akan memuat kesimpulan atas penelitian ini dan saran-saran yang dianggap perlu untuk kajian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **MENGENAL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Biografi Buya Hamka dan Latar Belakang Pendidikannya**

Hamka merupakan seorang ulama dan cendikian terkemuka di Indonesia.<sup>15</sup> Ia lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharam 1326 H / 17 februari 1908 M, dan meninggal pada tanggal 22 Ramadhan 1401 H / 23 Juli 1981 M di kota Jakarta dalam usia 73 tahun 5 bulan. Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Abdul Karim merupakan nama kecilnya, Karim berasal dari nama ayahnya, dan Amrullah merupakan nama kakeknya. Sedangkan sebutan Buya merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau kepada orang yang mereka hormati.

Hamka lahir dari keluargayang dikenal taat beragama, yaitu dari pasangan Abdul Karim bin Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya dikenal dengan Haji Rosul seorang ulama tersohor yang berfikiran maju dan juga seorang pembeharu di Minang Kabau pada tahun 1906 M.<sup>16</sup> Semasa kecilnya, ia tumbuh di kampung halaman bersama ayah dan ibunya. Sebagai anak laki-laki tertua dan anak kesayangan kedua orang tuanya, Hamka menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat di masa mendatang.

Ditahun 1929 M. Hamka menikah dengan seorang gadis bernama Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 29 April 1929. Ketika itu ia berumur 21

---

<sup>15</sup>Dwi Istiyani dan Novi Maria *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf V.2 NO.1* (Semarang; Uin Walisongo, 2016), hal. 98

<sup>16</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Alquran*, (Yogyakarta; Pustaka Insani Madani, 2008 ), hal. 209

tahun dan Siti Raham berumur 15 tahun. Hamka dikaruniai 10 anak dari perkawinannya dengan Siti Safiyah. Tujuh laki-laki dan tiga perempuan.<sup>17</sup>

Hamka kecil memulai pendidikannya dengan belajar membaca Alquran dirumah bersama orang tuanya. Saat berumur tujuh tahun ayahnya memasukkannya ke sekolah yang ada di desa.<sup>18</sup> Pagi hari ia pergi ke sekolah desa, sorenya ia belajar agama di sekolah diniyah yang didirikan oleh zainuddin Labai, malam harinya ia berada di surau bersama teman-temanya. Namun rutinitas ini hanya berlangsung selama dua tahun, pendidikannya berlanjut di Sumatera Tawalib Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya. Di sana ia belajar bahasa arab dan belajar ilmu-ilmu agama, tidak hanya di madrasah ia juga belajar di surau dan di masjid yang diasuh oleh sejumlah ulama terkenal seperti Sultan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Ibrahim Musa.<sup>19</sup> Selain belajar ilmu agama, ia juga senang mengunjungi perguruan pencak silat, mendengarkan senandung dan kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat-alat music tradisional.

Saat Hamka berumur 12 tahun, orang tuanya bercerai.<sup>20</sup> Ia kemudian memilih untuk mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang. Ayahnya yang menaruh harap padanya untuk melanjutkan kepemimpinan umat memutuskan

---

<sup>17</sup>Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hal. Xii.

<sup>18</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, ( Jakarta: Penamadani, 2003), hal. 40

<sup>19</sup>Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Pontianak; IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 102

<sup>20</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, ( Solo: Tinta Medina, 2017 ). hal. 8

untuk mengirimnya kepada syekh Ibrahim Musa di Parabek.<sup>21</sup> Disanalah minat baca seorang Hamka lahir, mengunjungi perpustakaan menjadi rutinitas hariannya, tidak hanya karya sastra berbahasa Melayu yang ia baca, ia juga membaca karya sastra berbahasa arab.<sup>22</sup> Melalui bacaan yang luas dan pengamatan yang tajam, beliau menyerap berbagai pemikiran yang kemudian membentuk kepribadian dan mematangkan pengalamannya.

Pada tahun 1924 Hamka memutuskan merantau ke pulau Jawa. Ia menumpang di kediaman pamanya Jakfar Amrullah yg terletak di Yogyakarta dan Pekalongan. Selama bermukim disana, ia sering mengikuti perkumpulan Organisasi Serikat Islam dan menjadi anggota tetap dipartai itu. Dalam kesempatan ini, ia belajar banyak hal secara langsung kepada H.O.S Tjokroaminoto selaku ketua organisasi serikat islam, belajar ilmu sosiologi kepada Soerjopranoto, belajar filsafat dan sejarah islam kepada K.H Mas Mansur, dan belajar Tafsir dari Ki Bagus Hadikusumo.<sup>23</sup> Selama menjadi anggota tetap PSI, ia juga bergabung dengan Muhammadiyah yang sepemahaman denganya. Mengikuti kajian-kajian yang di adakan oleh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah pun menjadi rutinitasnya. Pada kesempatan lainnya, Hamka yang haus akan ilmu melanjutkan perantauanya ke Bandung. Disana ia bertemu tokoh Masyumi A. Hasan dan M. Natsir yang memberinya kesempatan belajar menulis disebuah Majala “pembela islam”. Pengalaman dan ilmu yang didapat Hamka selama berorganisasi di tanah rantau menjadikannya seorang ulama muda berjiwa kosmopolitan.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 12

<sup>22</sup>Busyairi, *Mengenag 100 tahun Hamka*, (Jakarta: YPI al-Azhar, 2008), hal.18

<sup>23</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid II*, ( Jakarta: Gema Insani, 2018 ), hal. 90

Pada tahun 1925 M Hamka kembali ke tanah Minang. Meski umurnya masih 17 tahun namun ia tumbuh menjadi seorang ulama yang disegani. Ketertarikannya pada dunia dakwah di atas podium seperti para orator yang ia saksikan di tanah rantau melahirkan sebuah trobosan baru. Ia mulai merintis kursus pidato dikalangan anak seusianya. Bahkan ia rela mencatat dan merangkum pidato temanya untuk kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul “Khatib al-Ummah”. Inilah karya perdana seorang Hamka.<sup>24</sup>

Ditahun 1927 Hamka melarikan diri dari kampung halamannya menuju Kota Makkah untuk menunaikan Haji dan memperdalam pengetahuannya tentang ajaran islam kepada para ulama di sana. Di kota ini Hamka sempat bekerja disalah satu percetakan milik Tuan Hamid yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib seorang khatib dan imam masjidil haram. Selain dapat menopang kehidupan ditanah rantau, pekerjaannya mampu melepaskan dahaganya akan ilmu dengan melimpahnya buku-buku klasik dan buletin islam berbahasa Arab di percetakan itu, serta ia dapat belajar secara langsung kepada Syeikh Ahmad Khatib seorang ulama yang menjadi idola ayahnya.<sup>25</sup>

Pada tahun yang sama yaitu 1927 M. Hamka kembali ke tanah air dan memulai pengabdianya dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selama di medan pula ia mulai produktif menulis, dengan mengirimkan tulisan-tulisannya pada surat kabar “Pembela Islam” di Bandung dan “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta, kemudian ia diminta untuk menuliskan kisah perjalanannya selama di kota Makkah pada “Harian Pelita Andalas” juga

---

<sup>24</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, hal. 19

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 22

pada majalah “Seruan Islam”. Tidak hanya menulis hal-hal yang berbau agama dan politik, ia juga menulis buku yang bernuansa roman dengan judul “Si Sabariyah” pada tahun 1928 M dan merupakan novel pertamanya berbahasa Minangkabau. Kemudian ia diangkat menjadi pemimpin majalah “Kemajuan Zaman”.<sup>26</sup> Kemudian, ditahun 1929 M. terbit kembali karya yang lain yaitu, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi’raj, dan karya lainnya.

Setelah setahun mengabdikan di Kota Medan, ia kembali ke kampung halamannya. Disana ia ditunjuk sebagai ketua cabang Muhammadiyah, kemudian ia mendirikan sebuah madrasah Kulliyatul Muballigin Padang Panjang. Karirinya di Muhammadiyah terus berlanjut hingga konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat 1946 M. Hasilnya ia terpilih sebagai ketua majelis pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat.<sup>27</sup> Jabatan ini ia emban hingga tahun 1949 M. Keterlibatannya dengan pengurus Muhammadiyah menjadi pengikis jarak tokoh-tokoh organisasi dengannya. Sehingga ia dapat melakukan berbagai diskusi secara langsung tentang ilmu tauhid, filsafat, tasawuf, dan politik kepada Agus Salim seorang ulama pembaharu di Indonesia yang kedudukannya setara dengan Muhammad Abduh di Mesir.

Hamka adalah seorang ulama berjiwa nasionalisme. Hal ini terbukti ketika ia terjun langsung kebarisan terdepan Laskar Gerilya Kemerdekaan yang menolak kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia. Kepiawaiannya dalam berpidato mampu membakar jiwa dan semangat para pejuang, hingga diakhir masa

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal.30

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal.36

jabatanya menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah 1949 M, Hamka dilantik menjadi ketua Barisan pertahanan Nasional Indonesia.

Hamka merupakan seorang brilian, kesuksesannya dalam menuntut ilmu tidak ia dapatkan melalui pendidikan formal semata. Melainkan ia mempelajari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan secara otodidak, dan ia tekun berguru kepada para tokoh dan ulama. karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957 M - 1958 M ia diangkat menjadi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia ( UMI ) Makasar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan menjadi dosen di fakultas hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Bahkan ia pernah menjabat menjadi rektor di Universitas Islam Jakarta.

Pada masa itu teknologi belum begitu canggih seperti saat ini, namun sosok Hamka telah dikenal di negara-negara tetangga. Lebih mengejutkan lagi, sosok Hamka yang belajar ilmu secara otodidak mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran islam dengan bahasa melayu 1959 M, kemudian gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusteraan 16 juni 1974 M, dan gelar doctor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.<sup>28</sup>

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama dan cendikiawan yang produktif dalam menulis. Kepiawaiannya dalam menulis menghasilkan banyak karya pada bidang ilmu pengetahuan yang beragam pula, mulai dari bidang ilmu sastra bernuansa roman, bidang ilmu agama seperti; filsafat, tasawuf, sejarah,

---

<sup>28</sup>Hamka, *Merantau Ke Deli*, ( Jakarta; Bulan BIntang, 1977 ), hal. 194

tafsir, dan bidang ilmu politik. Berikut adalah daftar karya Buya Hamka semasa hidupnya;

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis menggunakan bahasa Arab.
2. Si Sabariyah, 1928
3. Pembela Islam ( Tarikh Saidina Abu Bakar as-Siddiq ), 1929
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam, 1929
5. Ringkasan Tarikh Umat Islam, 1929
6. Kepentingan Melakukan Tabligh, 1929
7. Hikmat Isra' dan Mi'raj
8. Arkanul Islam, Makasar 1932
9. Laila Majnun, Balai Pustaka 1932
10. Majalah Tentera 4 nomor, Makasar 1932
11. Majalah al-Mahdi 9 nomor, Makasar 1932
12. Mati Mengandung Malu ( salinan al-Manfaluhiti), 1934
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1936
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1937
15. Di Dalam Lembah Kehidupan, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1939
16. Merantau ke Deli, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi 1940
17. Margareta Gauthier ( terjemahan ), 1940
18. Tuan Direktur, 1939
19. Dijemput Mamaknya, 1939
20. Keadilan Ilahi, 1939



21. Tashawwuf Moderen, 1939
22. Falsafah Hidup, 1939
23. Lembaga Hidup, 1940
24. Lembaga Budi, 1940
25. Majalah “Semangat Islam” ( Jaman Jepang ), 1943
26. Majalah “Menara” ( terbit di Padang Panjang ), setelah revolusi 1946
27. Negara Islam, 1946
28. Islam dan Demokrasi, 1946
29. Revolusi Fikiran, 1946
30. Revolusi Agama, 1946
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat, 1946
33. Di Dalam Lembah Cita-cita, 1946
34. Sesudah Naskah Renville, 1947
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
36. Menunggu Beduk Berbunyi, Bukit Tinggi, Sidang Konferensi Meja Bundar 1949
37. Ayahku, Jakarta 1950
38. Mandi Cahaya Di Tanah Suci, 1950
39. Mengembara Di Lembah NYL, 1950
40. Di Tepi Sungai Dajlah, 1950
41. Kenang-kenangan Hidup Jilid I II III IV, Autobiografi sejak lahir 1908 - 1950

42. Sejarah Umat Islam Jilid I II III IV, Ditulis sejak 1938 dan di angsur sampai 1950
43. Pedoman Muballigh Islam cetakan I ditulis pada tahun 1937, dan cetakan ke II pada tahun 1950
44. Pribadi 1950
45. Agama dan Perempuan, 1939
46. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, Padang Panjang 1952
47. Empat Bulan Di Amerika Jilid I, II 1953
48. Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia ( Pidato di Kairo 1958 ) untuk Doctor Honoris Causa
49. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan majalah Gema Islam
50. Dari Pembendaharaan Lama, 1963
51. Lembah Hikmat, Jakarta, Bulan Bintang 1953
52. Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang 1972
53. Fakta dan Hayal Tuanku Rao, 1970
54. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Bulan Bintang 1965
55. Ekspansi Idiologi ( Ghazwi al-Fikr ), Bulan Bintang 1963
56. Hak Asasi Manusia Dipandang dari Srgi Islam, 1968
57. Falsafah Idiologi Islam, 1950
58. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam, 1970
59. Studi Islam, 1973
60. Urat Tunggang Pancasila
61. Doa-doa Rasulullah SAW, 1974

62. Sejarah Islam di Sumatera
63. Bohong Di Dunia
64. Muhammadiyah Di Minangkabau, 1975
65. Pandangan Hidup Muslim, 1960
66. Kedudukan Perempuan Dalam Islam, 1973
67. Tafsir Al-Azhar juz 1- juz 30

Itulah karya Buya Hamka semasa hidupnya. Karya yang ia wariskan tidak hanya berupa karya tulis namun semangat juang dalam menuntut ilmu dan jiwa nasionalisme yang ia torehkan merupakan harta karun berharga bagi umat muslim terhusus di Indonesia. Sebagai bentuk penghargaan terakhir atas karya dan jasanya semasa hidup, maka pada tanggal 10 november 2011 sesuai dengan kepres No. 113/tk/2011 Prof. Dr. Buya Hamka ditetapkan sebagai pahlawan nasional.<sup>29</sup>

## **B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Slalu ada alasan yang melandasi setiap kejadian, begitupun pada penulisan kitab Tafsir Al-Azhar sebuah karya fenomenal milik Buya Hamka. Sebelum resmi diterbitkan menjadi sebuah kitab, tafsir ini dulunya merupakan rangkuman dari kajian-kajian yang disampaikan oleh Hamka selepas shalat subuh di masjid Agung al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar pada masjid itu sendiri diberikan oleh rektor kampus al-Azhar Mesir dalam kunjungannya ke Indonesia pada desember tahun 1960 dengan harapan masjid ini

---

<sup>29</sup>Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, ( PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hal, 21

dikemudian hari dapat menjadi pusat penyiaran ilmu agama islam seperti kampus al-Azhar yang berada di Mesir. Begitupun penamaan kitab tafsir karya Buya Hamka menjadi kitab tafsir al-Azhar memiliki kaitan yang sangat erat dengan nama masjid agung al-Azhar di kebayoran Baru. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini, faktor utamanya adalah agar menjadi sarana pembelajaran bagi para kaula muda Indonesia yang memiliki minat tinggi terhadap ajaran islam terhusus dalam memahami Alquran namun tidak mampu berbahasa Arab, sebagai bahan rujukan bagi para Muballigh Indonesia dalam menyampaikan dakwahnya.<sup>30</sup> Kemudian ia ingin menulis kitab Tafsir yang tidak terlalu *Ta'asub* terhadap suatu Mazhab.<sup>31</sup> Pada tahun 1962 isi kajian yang ia sampaikan setiap hari sehabis shalat subuh di bukukan dalam majalah gema islam yg di pimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Khoir. Penyampaian kajian dan pembukuan terhadap kitab tafsir ini terus berlanjut hingga terjadinya pergolakan politik dimana masjid agung al-Azhar dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”.

Pada hari senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H usai mengisi kajian di Masjid Agung al-Azhar yang dihadiri oleh 100 orang jama'ah wanita, Buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dan dimasukkan kedalam tahanan dengan tuduhan berkhianat kepada negara. Sebagai seorang tahanan polotik, ia di tempatkan di rumah-rumah peristirahatan.

Meski di dalam tahanan ia tiak berputus asa dan tetap melanjutkan penulisan kitab tafsir al-Azhar di sana. Setelah 2 tahun 4 bulan lamanya ia

---

<sup>30</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, hal. 4

<sup>31</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Takdir Dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah, Cet I* (Padang: IAIN-IB Press, 2003), hal. 4

didalam tahanan, kepemimpinan orde lama pun runtuh dan digantikan oleh orde baru dibawah kepemimpinan Soeharto. Saat itu pula ia dibebaskan dari tuduhan yaitu pada tanggal 21 januari 1966. Penahananya selama 2 tahun 4 bulan ternyata membawa keberkahan dengan selesainya penulisan kitab tafsir al-azhar.<sup>32</sup> Dimasa kebebasanya, ia lanjutkan dengan menyempurnakan penulisan kitab tafsir al-Azhar yang telah selesai ditulis selama masa tahanan. Pada akhirnya di tahun 1971 Buya Hamka berhasil menyelesaikan penulisan kitab Tafsir al-Azhar meski masih dalam bentuk yang sederhana.<sup>33</sup>

Pembimbing Masa yang dikepalai oleh H. Mahmud merupakan penerbit pertama yang mencetak serta menerbitkan kitab Tafsir al-Azhar dimulai dari juz 1 hingga juz 4 tahun 1968. Kemudian dilanjutkan oleh Pustaka Islam Surabaya dengan menerbitkan juz 15 sampai juz 30 tahun 1974. Akhirnya juz 4 hingga juz 15 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta tahun 1975.<sup>34</sup> Tidak hanya penerbit di nusantara yang berusaha mengabadikan karya berharga milik Buya Hamka. Pada tahun 1965 karya Pustaka Nasional PTE LTD Singapura berhasil menerbitkan karya beliau sebanyak 10 jilid yang memuat 30 juz sekaligus.

## 2. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Buya hamka lahir dan dibesarkan dari keluarga yang kuat beragama, ayahnya merupakan seorang pelopor pergerakan islam di Minang Kabau sedang kakeknya merupakan seorang ulama berpengaruh di sungai batang atau yang lebih

---

<sup>32</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, hal. 96

<sup>33</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, hal. 1

<sup>34</sup>Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. hal. 105

dikenal dengan negari danau maninjau. Maka tak ayal jika kelak Buya Hamka tumbuh menjadi seorang ulama sekaligus cendekiawan muslim.

Buya Hamka dengan dengan segudang prestasinya memiliki kegemaran yang mendalam terhadap membaca, baik terhadap karya yang berbau agama maupun karya yang bernuansa sastra. Kegemarannya dalam membaca dan mempelajari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang amat besar terhadap pemikiran dan karya-karyanya. Oleh karenanya, karyanya dalam bidang ilmu pengetahuan beragam pula, mulai dari bidang ilmu sastra bernuansa roman, bidang ilmu agama seperti; filsafat, tasawuf, sejarah, tafsir, dan bidang ilmu politik. Kepiawaiannya dalam menulis membuatnya dikenal sebagai seorang ulama brilian sekaligus sastrawan. Jika dalam menafsirkan suatu ayat ia menggunakan bahasa yang halus dengan menyisipkan nilai sastra didalamnya, dan saat mengambil permissalan ia mengambil permissalahan dari masalah sosial yang beredar dikalangan masyarakat. Dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan ibadah ia cenderung pada konsep Tasawwuf.

### 3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir ini adalah metode Tafsir Tahlili. Dalam metode ini seorang mufassir berupaya untuk menjelaskan kandungan-kandungan yang terdapat dalam setiap ayat Alquran dari berbagai sisi yaitu dengan cara menafsirkan ayat dengan ayat, surat dengan surat sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani.<sup>35</sup> Ia juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara *naql* dan *'aql* (*riwayah* dan *diroyyah*). Dalam proses penafsirannya sendiri, ia

---

<sup>35</sup> Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000 ). Hal. 31

tidak dengan serta merta menukil atau mengutip pendapat terdahulu, melainkan, dengan mempertimbangkan pendapat dan pengalaman pribadi.<sup>36</sup> Kitab Tafsir al-Azhar di tulis dalam kondisi sebahagian besar penduduk Indonesia memeluk agama islam, namun haus akan bimbingan agama. sehingga dalam proses penafsirannya Buya Hamka tidak hanya terfokus pada satu faham, ia juga menghindari adanya perselisihan madzhab yang dapat menyebabkan terpecah belahnya umat.<sup>37</sup>

#### 4. Corak Penafsiran

Corak yang digunakan tafsir al-Azhar adalah sastra budaya kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*). Yaitu suatu corak yang menjelaskan petunjuk dalam setiap ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang beredar dimasyarakat dengan bahasa yang mudah dimengerti. Tujuan dari corak ini adalah untuk menanggulangi penyelewengan ajaran yang terjadi di masyarakat, guna meraih kesuksesan duniawi dan ukhrawi.<sup>38</sup>

#### 5. Sistem atika Penulisan

Setiap mufassir memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, begitupun Kitaf Tafsir al-Azhar. Berikut sistematika penulisan yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Azhar:

- a. Menyajikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan ini berisi sekilas informasi tentang surat yang akan di kaji. Seperti asbab nuzul, keterkaitannya dengan surat sebelumnya, dan lain sebagainya.

---

<sup>36</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 49

<sup>37</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, hal. 3

<sup>38</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. ix

- b. Mengelompokkan beberapa ayat berbeda yang memiliki pokok pembahasan yang sama. Mencantumkan terjemahan berbahasa Indonesia pada setiap ayat demi mempermudah pembaca dalam memahami penafsirannya.
- c. Menggunakan tartib rosam Utsmani yaitu dengan menyajikan surat dan ayat secara berurutan. Dimulai dari surah al-Fatihah dan di tutup dengan surah an-Nass.
- d. Tidak menafsirkan ayat Alquran kata per kata melainkan satu ayat sekaligus dan menguraikannya secara terperinci.
- e. Memulai penafsirannya secara umum melalui terjemahan kemudian ia tafsirkan secara terperinci, bahkan pada ayat-ayat tertentu ia memberi permissalan yang dikaitkan dengan kejadian dimasa sekarang agar mudah dipahami dan agar pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup sepanjang masa.
- f. Menyajikan unsur-unsur syair dalam penafsirannya. Namun dalam menyebutkan hadits, biasa beliau hanya menyebutkan nama sahabat dan *Mukharrijnya* saja.<sup>39</sup>

### **C. Komentor Ulama Terhadap Hamka dan Tafsir al-Azhar**

#### **1. Komentor Terhadap Tafsir al-azhar**

Ciri khas Buya Hamka yang mencengangkan adalah, ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal di Timur Tengah, namun mampu menafsirkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 111



ayat Alquran yang sesuai dengan standart kitab Tafsir karya mufassir lainnya.

Berikut komentar terhadap kitab Tafsir al-Azhar:

- a. Abu Syakirin menegaskan bahwa, Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampeir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.
- b. Moh. Syauki Md Zhahir menyatakan bahwa, Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk Masyarakat mulim Melayu.<sup>40</sup>

## 2. Keistimewaan Tafsir al-Azhar

Berikut beberapa keistimewaan yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Azhar:

- a. Diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan ilmu-ilmu Alquran. seperti, pengertian Alquran, Makiyah dan Madaniyah, Nuzul Alquran, I'jazul Quran, isi mu'jizat Alquran, Alquran lafaz dan makna dan sebagainya.<sup>41</sup>
- b. Kemudian dalam penafsirannya, Buya Hamka mengelompokkan ayat demi ayat yang memiliki pokok pembahasan yang sama. Bahkan ia juga memberi judul pokok bahasan kelompok ayat tersebut.
- c. Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam menafsirkan suatu ayat dan dalam menjelaskan isi atau kandungan yang terkandung dalam suatu ayat, sehingga mempermudah pembaca dalam memahaminya.

## 3. Kelemahan Dalam Tafsir al-Azhar

---

<sup>40</sup>Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hal. 34

<sup>41</sup>Yanuardi syukur dan Arlen Ara, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, hal. 108

Setelah membahas keistimewaannya, berikut merupakan kelemahan yang terkandung dalam kitab Tafsir Al-Azhar:

- a. Terkadang dalam penafsirannya, Buya Hamka mengutip sebuah hadits, namun hanya mencantumkan artinya saja, tanpa mencantumkan teks haditsnya secara lengkap.
- b. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan suatu ayat terkadang tidak mengikuti aturan penulisan atau EYD. Hal ini dikarenakan masih bercampurnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hal. 35

### **BAB III**

#### **MEMAHAMI MAKNA CINTA DALAM ISLAM**

##### **A. Makna Cinta**

Cinta merupakan misteri terbesar dalam kehidupan manusia. Tak ada seorang ahli dan ilmuan di dunia ini yang mampu menjelaskan secara ilmiah apa itu cinta, bagaimana wujudnya begitupun bagaimana kesudahannya. Sebab cinta adalah sesuatu yang tidak bisa di defenisikan oleh kata-kata, namun kehadirannya akan sangat terasa oleh hati dan jiwa. Bahkan, kehidupan ini akan terasa hampa dan tiada makna tanpa adanya cinta. Namun di bagian dari realitahidup yang berujung pada dua kutub yang berbeda, yaitu bahagia atau duka lara.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata cinta memiliki arti yang bermacam, diantaranya ; terpicat, rindu susah hati (khawatir), suka sekali, sayang benar, kasih sekali, menaruh kasih, selalu mengingat.<sup>43</sup> Makna tersebut merupakan bentuk penjelasan dari kata cinta yang menggambarkan suasana hati bagi siapa saja yang sedang mengalami kecintaan terhadap suatu objek.

Sedangkan dalam kamus bahasa arab cinta dilukiskan dengan kata — حَبٌّ — **حَبٌّ** yang berarti kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan itu dapat timbul karena adanya keuntungan yang dapat diperoleh darinya dan dapat pula disebabkan karena adanya kesamaan persepsi satu dengan yang lain.<sup>44</sup> Hal ini sesuai dengan kalimat حُبُّ الشَّهَوَاتِ yang termaktub dalam QS Ali Imran; 14 dengan makna kecintaan terhadap apa yang diinginkan. Yakni hal yang dapat

---

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hal. 288

<sup>44</sup> Ensiklopedia Alquran; *Kajian Kosakata*, ( Jakarta 2007) , hal. 314

menyenangkan hati dan di dalamnya memiliki kenikmatan. Dalam bentuk lain, cinta dilukiskan dengan kata **أَحَبُّ** – **يُحِبُّ** diartikan sebagai mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.

Dalam kitab kamus Alquran karya al-Asfahani dikatakan bahwa **الْحَبُّ** berarti orang yang cintanya berlebihan. Kata **الْحَبَبُ** memiliki maksud rapinya susunan gigi yang disamakan dengan kata **حَبٌّ** (biji). Sedangkan **حَبَّةُ الْقَلْبِ** (jantung hati), sebuah kata majemuk yang disamakan dengan biji dalam hal bentuknya. **حَبَبْتُ فُلَانًا** secara asal ia bermakna saya mengenai jantung hatinya. **أَحَبَّبْتُ فُلَانًا** berarti aku membuat hatiku semakin mencintainya. Namun kata **مَحْبُوبٌ** bisayanya digunakan untuk objek yang dicintainya. Kata **حَبَبْتُ** juga terkadang digunakan seperti kata **أَحَبَّبْتُ**. Sedangkan **مَحَبَّةٌ** diartikan dengan keinginan terhadap sesuatu yang dilihat atau di anggap baik, dan dia terbagi menjadi tiga macam:<sup>45</sup>

*Pertama*, cinta karena kenikmatan. Yaitu seperti cintanya seorang peria terhadap lawan jenisnya. *Kedua*, cinta karena manfaat yang didapat, seperti cinta terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat. *Ketiga*, cinta karena keutamaan, seperti cinta diantara ahli ilmu yang saling mencintai karena ilmunya. Namun dalam beberapa hal kata cinta dimaknai sebagai rasa keinginan saja, meski pada hakikatnya tidak seperti itu. Sebab rasa cinta itu lebih dari sekedar rasa ingin

---

<sup>45</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, Al-Mufradat Fi Gharibil Qura'an jilid 1, terj. Ahmad Jain Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 448-449

saja. Maka setiap cinta pastilah sebuah keinginan, namun tidak semua keinginan dapat dikatakan cinta.

Kata cinta juga memiliki beberapa makna, diantaranya: *Pertama*, putih cemerlang, seperti kata *habab al-asnan* yang bermakna gigi yang putih cemerlang. *Kedua*, tinggi dan tampak jelas, *habab al-ma'i wa hubabuhu*, memiliki artian air yang meninggi dari daratan ketika air hujan turun dengan derasnya. Dapat disimpulkan bahwa cinta adalah sebuah hati yang bergejolak akibat rasa rindu yang amat untuk bertemu dengan sang kekasih.

*Ketiga*, teguh dan tidak tergoyahkan, seperti kata *habba al-ba'ir* yang berarti unta yang sedang menderum dan tidak mau bangkit lagi. Orang yang dimabuk cinta akan menempatkan sang kekasih di dalam hatinya, sehingga ia tidak lagi dapat berpindah ke yang lain. *Keempat*, inti dan relung, seperti kata *habbah al-qalbi* yang berarti relung hati. Orang yang mencintai sesuatu akan meletakkan nama yang dikasihinya di reluang hatinya. *Kelima*, wadah yang luas seperti kata *al-Hibb*. Yang bermakna seperti ruangan luas yang dapat menyimpan sesuatu dan sesuatu itu memenuhinya sehingga tidak lagi ada ruang untuk yang lain. Begitupula halnya dengan orang yang di mabuk cinta, tidak ada lagi ruang di hidupnya selain untuk yang dikasihinya.<sup>46</sup>

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa cinta atau **مَحَبَّةٌ** merupakan bentuk keinginan terhadap sesuatu yang dilihat atau di anggap baik, atau dapat pula diartikan kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan itu

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 113

menyebabkan seseorang yang sedang dimabuk cinta tidak lagi memiliki ruang untuk selainya dan enggan untuk berpindah kelain hati.

Secara terminologi, cinta memiliki beberapa makna diantaranya: *Pertama*, cinta merupakan kecenderungan yang terus menerus di dalam hati yang membara kepada yang dikasihinya dengan memberikan seluruh perasaan cinta, penghormatan, dan pengharapan hanya untuknya. *Kedua*, cinta adalah kehendak yang ranting-rantingnya ditanam di dalam hati, lalu membuahakan kesesuaian dan ketaatan. Orang yang mencintai akan lupa bagianya karena rasa cintanya terhadap yang dikasihinya dan ia jua lupa akan kebutuhan dirinya.

*Ketiga*, cinta adalah menghindari kelalaian dalam keadaan bagaimanapun. Menggugurkan segala bentuk kecintaan yang ada dalam hati dan hanya menyisahkan cinta pada sang kekasih. Tidak memprioritaskan hal lain selain kekasihnya, dan senantiasa larut kedalam penghammbaan terhadap kekasih dan memerdekakan diri dari selainya. *Keempat*, cinta adalah kenyamanan hati yang berpengaruh dalam anggota tubuh dalam rangka menghendaki keinginan sang kekasih dan menjauhi setiap larangannya. Keinginan si pecinta dengan yang dicintai pun menjadi satu.

*Kelima*, sebagaimana yang dituturkan Abu Bakar al-Kattani bahwa al-Junaid seorang pemuda asal irak mengemukakan pendapatnya tentang cinta dalam sebuah acara dialog tentang risalah cinta saat musim haji di Makkah. Menurutnya cinta ialah “*saat seorang hamba tidak dapat menguasai dirinya, ia senantiasa menyebut nama rabb-Nya, memenuhi hak-hak-Nya, menengadah kepada-Nya dengan sepenuh hati, seakan hatinya terbakar dikarenakan cahaya kekuatan*

*kepada-Nya, yang minumannya berasal dari gelas kasih sayang-Nya, dan Allah Yang Maha Perkasa menampakkan diri dari balik tabir keghaiban-Nya. Jika berbicara atas pertolongan Allah, jika berucap berasal dari Allah, jika bergerak atas perintah Allah, jika ia beserta Allah, ia dari Allah, ia bersama Allah dan ia milik Allah.*<sup>47</sup>

Mencintai merupakan sebuah kata kerja, ia akan terwujud jika ada yang dikerjakan. Tidak bisa disebut mencintai jika si pecinta tidak melakukan sesuatu untuk seseorang yang ia cinta. Selama bentuk pengabdian terhadap yang di cintainya terus di jalankan, maka ia akan tetap bermakna cinta, meskipun tidak ada terucap kata mencintai lewat lisan. Mencintai juga dapat diartikan sebagai tindakan aktif yang dapat dipelajari dan ditekuni. Dengan kata lain, jika rasa cinta itu belum hadir mulailah bertindak dengan kesungguhan, hasil dari kesungguhan dan pengorbaan itu akan melahirkan bibit-bibit yang menyuburkan cinta.<sup>48</sup>

Dalam sebuah buku karya M. Quraish Shihab tertulis bahwa, pakar kosa kata Alquran ar-Raghib al-Asfahani melukiskan cinta sebagai “*sikap yang mengundang kesediaan mendahulukan yang dicintai atas diri sendiri*”.<sup>49</sup> Pada lembaran lain ia menuliskan bahwa menurut Aristoteles, “*cinta mampu mengantarkan seseorang pada alam lain dan merubah kepribadiannya sehingga tampak sesuai hakikatnya. Ia menambahi, bahwa seseorang yang sedang dimabuk cinta akan menampakkan apa yang tersembunyi pada alam bawah sadarnya. Sehingga pada saat itu ia meninggalkan sifat egoisnya dan membebaskan*

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 14-15.

<sup>48</sup>Yuliawan, Teddi Prasetya, *Nasihat Diri Untuk Insan Produktif: 70 Kebiasaan Sederhana Untuk Hidup Yng Produktif*, (Solo: Tiga Serangkai, 2017), hal. 100

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), hal. 19

*perasaanya terhadap kekasihnya.” Sokrates menilai bahwa, “cinta tidak ada batasnya, baginya cinta memiliki kedudukan yang tinggi, dan ia merupakan bentuk kerinduan jiwa kepada keindahan Ilahi yang tidak pernah kering, tidak juga berakhir bahkan punah.”<sup>50</sup>*

Dikatakan pula bahwa cinta adalah tentang hidup, menghidupkan, dan kehidupan. Layaknya kaktus yang rela hidup menunggu datangnya embun sebatang kara ditengah padang sahara. Sebab cinta pula Tuhan memelihara hamba-Nya dan menuntun mereka dalam kehidupan.<sup>51</sup> Al-Buthi mengatakan bahwa, cinta menghadirkan rasa spesial bagi para pecandunya, sedangkan cinta kepada Allah merupakan tujuan dan bukan sarana. Akan salah jika cinta dijadikan sarana untuk mendekati diri kepada Allah, karena pada hakikatnya cinta adalah tujuan yang harus dimiliki setiap hamba untuk berinteraksi dengan Tuhannya, dan buah dari cinta seorang hamba kepada Tuhannya mengasihi dan menyayangi orang-orang yang dekat dengan-Nya.<sup>52</sup>

Cinta diartikan pula sebagai anugerah terindah bagi manusia. Cinta adalah fitrah hakiki manusia untuk menyempurnakan sejarah hidupnya selama di dunia. Tidak hanya itu, cinta juga merupakan sarana utama manusia untuk melestarikan keberadaannya di dunia. Melalui bentuk penyatuan cinta antara lelaki dan wanita akan lahirlah generasi-generasi baru sebagai penerus keberadaan manusia di dunia. Menurut Robi' bin Annas, dinamakan cinta adalah saat seseorang sering menyebut sosok yang di cintainya. Begitupun bagi seorang hamba yang mengaku

---

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, hal. 14

<sup>51</sup>Fatimah Musawa. *The Labyrinth*, (Jakarta: PT. Zamrud Khatulistiwa Media, 2019), hal. 95

<sup>52</sup>Moh Mufid. *Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 150-151



mencintai Tuhannya. Ia dinyatakan mencintai Tuhannya adalah saat ia sering menyebut nama Tuhannya.<sup>53</sup>

Secara terminologi cinta merupakan fitrah hakiki manusia untuk menyempurnakan sejarah hidupnya selama di dunia. Dikatan cinta adalah saat si pecinta hanya cenderung kepada kekasihnya, dan ia akan sering menyebut sosok yang dicintainya. Keinginannya juga telah menyatu dengan keinginan kekasihnya

## **B. Makna Cinta menurut Ulama**

Pendefinisian kata cinta terus berkembang seiring berjalannya waktu, baik dari kelompok sastrawan maupun kelompok ulama. Berikut penulis ingin memaparkan pendapat dan pandangan para ulama dalam memaknai kata cinta.

### 1. Menurut Ulama Tafsir

#### a. Imam Ath-Thabari

Menurut imam Ath-Thabari cinta adalah sebuah bentuk ketaatan. Sebagai umat muslim yang mencintai Allah, mereka akan mentaati segala perintah-Nya dengan mengikuti perintah Rasul-Nya sebagai bukti cinta mereka kepada-Nya.<sup>54</sup>

#### b. Ibnu Katsir

Sesuai dengan penafsiran ibnu katsir pada ayat-ayat pilihan tentang cinta, dapat disimpulkan bahwa cinta menurut ibnu Katsir adalah bentuk ketaatan pada Sang Pencipta, merealisasikannya dengan mentaati Rasul-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Meneguhkan hati dalam

---

<sup>53</sup>Usamah Nu'aim Mustafa, Nazib Khalid al-Amir, *Kisah-Kisah Cinta Kepada Allah*, terj. Najib Junaidi, Izzudin Karimi (Bekasi: Sukses Publishing, 2014), hal. 69

<sup>54</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 5*, (Pustaka Azam), hal. 221

ketaatan dan tidak menyekutukan-Nya. Karena menurut Ibnu Katsir, cinta Allah lebih besar dibanding cinta manusia terhadap-Nya.<sup>55</sup>

c. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Menurut Teungku Muhammad Hasbi cinta merupakan sebuah bentuk ketaatan dan kesetiaan. Sebagai seorang mukmin yang mencintai Allah, mereka setia kepada-Nya dengan tidak menyembah tandingan-tandingan-Nya dan mengikuti perintah utusan-Nya.<sup>56</sup>

d. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Berdasarkan penafsiran pada ke empat ayat pilihan di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili adalah hal yang fitri dan suci. Meskipun ia sesuatu yang fitri dan suci, mencintai Allah tetap harus dijadikan prioritas sebelum mencintai hal selain-Nya. Bukti cinta seorang hamba kepada Rabbnya adalah dengan mentaati Rasul-Nya sebagai utusan-Nya, menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Meneguhkan pendirian dengan tidak berpaling dari-Nya dalam kondosi apapun. Sebab Allah merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan tempat untuk menolak segala kegundahan.<sup>57</sup>

2. Menurut Ulama sufi

a. Ibnu ‘Arabi

---

<sup>55</sup>Ibnu Katsir. *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 2 terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2003), hal. 35-36

<sup>56</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur’anul Majid An-Nuur jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 261-262

<sup>57</sup>Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsirul-Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj*, jilid 3 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 417-422

Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa, “cinta merupakan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan. Seseorang tidak akan memahami hakikat dari sebuah cinta hingga ia merasakannya dan mengalaminya, begitupun demikian ia tetap tidak mampu menjelaskannya kepada orang lain. Sebab siapapun yang dapat menjelaskan cinta pada hakikatnya dia tidak mengenal cinta dan barang siapa tidak mengenal cinta maka ia tidak pernah tahu makna dari cinta.”<sup>58</sup>

b. Jalaludin Rumi

Menurut Jalaludin Rumi “cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan. Cinta hamba-hamba-Nya kepada-Nya hanyalah bayang-bayang, sedangkan cinta-Nya kepada mereka adalah segalanya.”<sup>59</sup>

Kemudian ia menambahkan bahwa cinta manusia dapat dibagi menjadi dua: yaitu cinta sejati (*isyq haqiqiyah*) cinta kepada Tuhan, dan cinta imitasi (*isyq majazi*) cinta kepada selain-Nya. Akan tetapi cinta terhadap selain-Nya yang didasarkan pada cinta kepada-Nya akan membawa sipe-cinta kepada-Nya.”<sup>60</sup>

c. Ibnu al-Dabbagh ( w 696 H )

Ibnu al-Dabbagh menuturkan bahwa hakikat cinta tidak mungkin diungkap lewat kata. Sebab sekian banyak kata yang disusun dan dirangkai indah tidak ada yang sanggup mengungkapkannya. Ia menambakan cinta merupakan sesuatu yang lembut dan jika dikemas dengan kata-kata dan aksara – keduanya termasuk indra yang kasar ) maka ia tidak lembut lagi dan berubah dari bentuk aslinya yang lembut. Sedangkan hakikat cinta tidak dapat dirasakan kecuali bagi para pecinta

---

<sup>58</sup>Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyah*, vol. III (Beirut; Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1999), hal 480

<sup>59</sup>William C. Chittick, *The Sufi path of love; The Spiritual Teachings of Rumi*. terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. (Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2000), hal. 294

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 302

yang sedang dimabuk cinta. meskipun demikian, sipecinta yang sedang di mabuk cinta sekalipun tidak sanggup mengungkapkan hakikatnya lewat kata.<sup>61</sup>

d. Imam Al-Ghazali ( 1058-1111 M )

Imam Al-Ghazali menjabarkan bahwa cinta merupakan dampak dari tauhid dan ma'rifat. adapun ma'rifat yang murni terhadap cinta adalah segala hal yang memiliki hubungan dengan Dzat dan sifat-sifat Allah, baik dalam penegasan kesempurnaannya atau peniadaan kekurangannya. Pengertian dan bentuk cinta yang demikian ini hukumnya wajib berdasarkan pada kitab, sunnah dan ijmak. Sedangkan cinta dengan makna kecenderungan pada keninkmatan yang disukainya menimbulkan perselisihan.<sup>62</sup>

e. Ibnu Qoyyim

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa cinta dan kehendak merupakan titik awal atas semua perbuatan, termasuk dalam proses penciptaan dan pergerakan alam semesta. Segala perbuatan itu akan terwujud jika ia berangkat dari cinta dan kehendak. Termasuk ketika tindakan itu dilakukan atas dasar penolakan terhadap suatu hal yang tidak disukai. Lalu ia menambahkan, bahwa cinta merupakan sebuah gerakan jiwa yang mencintai terhadap jiwa yang dicintainya. Karena cinta adalah sebuah gerak yang berkesinambungan. Namun perlu diingat bahwa kesempurnaan cinta adalah sebuah bentuk penghambaan, ketundukan dan ketaatan kepada yang dicintai.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Ibnu al-Dabbagh, *Masyariq Anwar al-Qulub wa MafatihAsrar al-Ghuyub*. Terj. Abad Badruzaman. ( Jakarta: Zaman, 2011), hal. 53-53

<sup>62</sup>Imam Al-Ghazali, *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin*, Terj.Kaserun AS. Rahman ( Jakarta Selatan: Tuross, 2017 ), hal. 79

<sup>63</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul al-Muhibbin Wa Nuzhat al-Musytaqin*. Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011 ), hal. 72- 73

f. Abdul Qadir al-Jaelani

Abdul Qadir al-Jaelani mengatakan bahwa cinta berasal dari bahasa arab yaitu mahabbah, akar bahasanya adalah *Hubb* yang berarti benih. Sebuah benih yang tertanam didalam tanah dan tidak bergeser sedikitpun meski diguyur air hujan. Begitupun cinta ini tidak akan berubah. Ketiadaan maupun kehadiran, penderitaan maupun kesenangan adalah sama saja. Jika tiba waktunya cinta mulai tumbuh dan terus hidup.<sup>64</sup>

g. Rabiah Adawiyah

Bagi Rabiah Adawiyah, cinta tidak hanya sekedar tujuan namun merupakan sebuah jalan. Jalan ke abadian menuju Tuhan sehingga Ia ridha kepada hamba yang mencintainya. Baginya cinta kepada Allah merupakan satu-satunya penggerak dalam segala kegiatan ibadahnya, ia beribadah kepada-Nya bukan lagi dikarenakan rasa takut akan siksa neraka atau demi kenikmatan surga melainkan karena kecintaannya kepada Allah.<sup>65</sup>

### **C. Ayat-ayat tentang Cinta dan Penafsirannya**

Cinta merupakan topik yang menarik untuk di bahas. Bahkan ada yang mengatakan jika diperintahkan untuk mencari satu ayat dalam Alquran yang membahas tentang cinta niscaya tidak akan pernah ditemukan. Sebab semakin gencar seseorang mencari ayat tersebut, secara tidak langsung ia akan semakin sering membacanya dan berupaya menguak maksud yang terkandung didalamnya.

---

<sup>64</sup>Abdul Qadir, *Kitab Cinta: Risalah Utama Para Pecinta Sejati*. Terj. Maufur, ( Jakarta: Alfia Books, 2008), hal. 2

<sup>65</sup>Mufid, Moh, *Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi*, hal. 91

Pada kesempatan itu pula ia akan menyadari bahwa keseluruhan ayat Alquran membahas tentang cinta, cinta Allah kepada hamba-Nya. Begitulah bukti besarnya cinta Allah kepada hamba-Nya. Berikut penulis akan mencantumkan ayat-ayat pilihan yang membahas tentang cinta dalam kosa kata *hubb*.

1. QS. Al-Baqarah/2: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”<sup>66</sup>*

a. *Mufassir* Era Klasik

Dalam kitab tafsir at-Thabari, dikatakan bahwa maksud ayat di atas adalah di antara manusia itu ada segolongan orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. mereka mencintainya sebagaimana orang mukmin mencintai Allah. Namun, cinta orang mukmin kepada Allah lebih besar

---

<sup>66</sup> *Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 25

disbanding cinta mereka kepada tandingan-tandingan-Nya. Jika engkau perhatikan wahai Muhammad orang-orang kafir yang mendhzalimi dirinya sendiri ketika mengetahui bahwasanya seluruh kekuasaan hanya milik-Nya dan bahwa siksaan sangat pedih, niscaya mereka akan mengakuinya.<sup>67</sup>

b. *Mufassir* Era Pertengahan

Ibnu Katsir menambahkan bahwa dikarenakan besarnya cinta umat mukmin kepada Allah dan kesempurnaan pengetahuan mereka akan Dzat-Nya, maka mereka tidak akan menyekutukan-Nya sebagaimana orang musyrik. Bahkans mereka hanya akan beribadah kepada-Nya semata, menyembah-Nya dan bergantung kepada-Nya.<sup>68</sup>

c. *Mufassir* Era Kontemporer

Tafsir Alqur'anul Majid an-Nuur mengatakan bahwa dalam ayat ini ada golongan orang yang menjadikan pemimpin-pemimpin mereka sebagai sekutu dan tandingan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mengikuti perintahnya dengan sepenuh hati, mencintainya seperti mencintai Allah. Jika mereka di timpa suatu musibah mereka akan meminta perlindungan kepada selain-Nya seperti manusia, benda atau bertawasul kepada hewan dan kuburan. Oleh karena terlalu besar fitnah kemusyrikan itu di dalam diri mereka, sehingga sampailah derajat cinta mereka kepada sekutu-sekutu-Nya sama dengan derajat cinta mereka kepada Allah.

---

<sup>67</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 2*, (Pustaka Azam), hal. 726-728

<sup>68</sup>Ibnu Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 1 terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003). Hal.317

Sedangkan orang-orang mukmin sangat mencintai Allah. bagi mereka hanya Allah semata yang patut dicintai. Dalam hal mencintai, mereka sama sekali tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Seandainya saja orang-orang kafir yang menzalimi dirinya sendiri dengan menyekutukan Allah, meminta perlindungan kepada selain-Nya mengetahui azab di akhirat, tentulah mereka akan meyakini kekuatan yang mengatur alam akhirat itu. Adapun azab yang pedih itu akan ditimpahkan kepada orang-orang yang mencampur adukan iman dengan syirik.<sup>69</sup>

d. *Mufassir* Era Moderen

Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir mengatakan, bahwa ayat diatas menjelaskan tentang perbandingan rasa cinta orang mukmin dengan orang musyrik. Menurutnya berdasarkan ayat di atas, orang mukmin memiliki cinta yang amat besar kepada Allah dibanding kepada selain-Nya. Besarnya cinta mereka kepada Allah terbukti dengan keteguhan hati mereka yang sama sekali tidak meragukan keadilan Allah. Mereka tidak menyekutukan Allah dengan apapun, dan berlindung kepada Allah dalam setiap keadaan. Baik dalam keadaan susah maupun senang cintanya kepada Allah tidak akan surut dan ia tidak akan berpaling dari-Nya.

Kecintaan mereka berbanding jauh dengan cintanya orang-orang musyrik yang sama sekali tidak percaya terhadap bukti-bukti ke Esa-an Allah yang terpampang nyata di muka bumi ini. Sehingga mereka menyekutukan-Nya dengan menyembah berhala-berhala atau pemimpin-pemimpin mereka.

---

<sup>69</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 261-262



mengagungkan sekutu Allah itu, mencintai dan menaatinya, seperti hendaknya mereka mengagungkan, mencintai dan mentaati Allah. Namun saat mereka dalam kesusahan, mereka berpaling dari sekutu-sekutu yang mereka agungkan dan beralih menyembah Allah dan mengagungkan-Nya.<sup>70</sup>

2. QS. Ali Imran/3 : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"<sup>71</sup>

a. Mufassir Era Klasik

Imam Ath-Thabari dalam kitabnya mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang perbincangan Nabi Muhammad dengan utusan Najran. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada mereka yang mengaku mencintai Allah dan mengagungkan Al-Masih karena cinta mereka kepada-Nya, agar mewujudkan pengakuan mereka itu dengan mengikuti perintahnya sebagai utusan Allah sebagaimana Isa almasih yang juga merupakan utusan Allah. kemudian nabi Muhammad melanjutkan, bahwa jika mereka mengikutinya dan membenarkan segala yang ia bawa dari-Nya, niscaya Allah

---

<sup>70</sup> Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, jilid 1 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal. 318-321

<sup>71</sup> *Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 54

akan mengampuni dosa-dosa mereka dan sungguh Allah Maha Pengasih dan Penyayang bagi hambanya yang bertaubat.<sup>72</sup>

b. *Mufassir* Era Pertengahan

Menurut Ibnu Katsir ayat ini diturunkan sebagai pemutus hukum bagi setiap insan yang mengaku mencintai Allah namun enggan mengikuri perintah Rasul-Nya. Sungguh mereka berada dalam kedustaan dalam setiap amalnya hingga ia mencintai Rasulullah. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barang siapa melakukan sebuah amalan yang didalamnya tidak ada perintah dari kami maka amalan itu tertolak.”*

Kemudian pada potongan ayat selanjutnya yaitu pada kalimat, ( *إِنْ كُنْتُمْ* )

( *نُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ* ) *“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.”* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari potongan ayat di atas adalah, bahwa orang-orang mukmin itu akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dari rasa cinta mereka kepada Allah, yaitu mereka dicintai oleh Allah. Sungguh itu lebih besar dibanding cinta mereka terhadap-Nya. Sebagaimana yang diutarakan ahlul hikmah:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ – إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ

*“Yang jadi permasalahan bukanlah ketika engkau mencintai, tetapi permasalahannya adalah ketika engkau dicintai.”*

---

<sup>72</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 5*, (Pustaka Azam), hal. 219-223

Kemudian ia menambahkan, bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai suatu umat yang mencintai-Nya dan taqarrab kepada-Nya sehingga mereka mau mengikuti perintah Rasul-Nya. Nabi yang ummi, penutup para nabi dan Rasul dan di utus untuk segenap manusia dan jin.<sup>73</sup>

c. *Mufassir* Era Kontemporer

Dalam kitab Tafsir Alqur'anul Majid an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dikatakan bahwa ayat ini berisi tentang perintah nabi Muhammad untuk mengikutinya kepada siapa saja yang ingin beramal dengan amalan yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah dan memperoleh pahala yang besar dari-Nya. Jika mereka mengikuti wahyu yang Allah turunkan kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni mereka dari dosa-dosa yang lalu dan jika mereka mengikutinya dengan kesungguhan dalam hal akidah dan mengamalkannya niscaya akan menghapus prilaku maksiat yang telah tertanam dalam jiwa mereka.<sup>74</sup>

d. *Mufassir* Era Moderen

Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir, ayat di atas menerangkan tentang cara atau jalan untuk meraih cinta Allah. Yaitu, dengan cara mengikuti Nabi Muhammad, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian ia menambahkan, bahwa sesungguhnya cinta kepada Nabi Muhammad adalah bukan karena dirinya, melainkan karena ia merupakan Rasul Allah atau utusan Allah yang di utus kepada seluruh umat manusia dan jin.

---

<sup>73</sup>Ibnu Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 2 terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003), hal. 35-36

<sup>74</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 572

Dengan demikian, mengikuti syari'at nabi merupakan bentuk cinta yang benar-benar tulus kepada-Nya.<sup>75</sup>

3. QS. Al-Maidah/5: 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”<sup>76</sup>*

a. *Mufassir* Era Klasik

Menurut Imam Ath-Thabari dalam Kitabnya Tafsir Ath-Thabari, ayat ini membahas tentang firman Allah kepada orang-orang yang beriman untuk percaya dan yakin terhadap apa yang di bawa oleh nabi Muhammad. Jikapun nanti ada orang-orang yang murtad dari agama islam sampai hari akhir, maka Allah tidaklah

---

<sup>75</sup>Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsiirul-Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj*, jilid 2 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 241-243

<sup>76</sup>*Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 117

merugi sedikitpun. Justru Allah akan mendatangkan suatu kaum yang lebih baik dari kaum yang telah murtad itu. Mereka mencintai-Nya dan Ia juga mencintai mereka. Mereka bersikap halus dan welas asih kepada sesama mukmin, dan bersifat keras dan kejam terhadap orang kafir. Mereka lebih bersungguh-sungguh dalam berjihad memerangi musuh-musuh yang telah mencela mereka dibanding kaum yang murtad sebelumnya. Maka Allah akan datangkan karuniannya kepada mereka dari arah manapun.<sup>77</sup>

b. *Mufassir* Era Pertengahan

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan keagungan-Nya, bahwa jikapun ada segolongan orang dari hamba-Nya yang berpaling dari berjihad di jalan-Nya serta menegakkan syari'at-Nya, maka akan Ia gantikan dengan orang-orang yang lebih baik, lebih lurus imannya. Mereka merupakan mukmin yang sempurna, dikatakan demikian karena mereka memiliki sifat rendah hati dan berbelas kasih kepada saudaranya sesama muslim namun bersikap tegas terhadap orang kafir. Mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya dan dari menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tidak ada celaan seorang pencela yang mampu menggoyahkan pendirian mereka.<sup>78</sup>

c. *Mufassir* Era Kontemporer

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitabnya Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur mengatakan, bahwa ayat ini merupakan isyarat *khobar*

---

<sup>77</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 9*, (Pustaka Azam), hal. 121-140

<sup>78</sup>Ibnu Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 3 terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003). Hal.109-110

*gaib* dari Allah. Bahwa sebahagian dari orang islam akan murtad dari agamanya, namun hal demikian tidak *memudharatkan* sedikitpun. Karena Allah telah mempersiapkan orang-orang muslim yang lebih baik dari mereka yang murtad.

Kemudian Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merincikan keutamaan sifat yang Allah karuniakan kepada kaum yang menggantikan mereka yang murtad, yaitu:<sup>79</sup>

1. Allah mencintai mereka dengan memberi taufik dan ridho-Nya serta membalas setiap amal shaleh yang mereka kerjakan.
2. Mereka mencintai Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Mereka bersifat lemah lembut dan mengasihi orang muslim.
4. Mereka bersikap kasar dan kejam terhadap orang kafir.
5. Mereka mengorbankan jiwa dan harta untuk berjihad memerangi musuh.
6. Mereka tidak takut akan cacian orang lain sebagaimana mereka tidak menyukai sanjungan.

d. *Mufassir* Era Modren

Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir mengatakan bahwa, ayat ini berbicara tentang ancaman bagi orang-orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah sekaligus sebagai informasi ghaib jika nantinya akan ada segolongan umat muslim yang murtad. Kemudian Allah menegaskan bahwa Ia sama sekali tidak mengharapkan umat muslim untuk melakukan kemurtadan, melainkan Ia hanya menginginkan umat muslim yang mencintai-Nya, mengimani-

---

<sup>79</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur jilid 2*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1101-1104.

Nya dengan benar dan tulus. Lantas Allah akan mencintai mereka, dan mereka pun sebaliknya. Namun dalam kitab ini, cinta Allah diartikan sebagai Allah memberi mereka pahala. Sedangkan maksud dari mereka mencintai Allah adalah, mereka mengerjakan amal secara ikhlas dan tulus hanya untuk-Nya semata, sera mentaati setiap perintah dan menjauhi setiap larangan-Nya.

Ia melanjutkan bahwa sungguh mereka lebih mengutamakan cinta kepada-Nya dibanding cinta kepada selain-Nya yang termanifestasikan pada penegakkan kebenaran dan keadilan hingga mengalahkan segala hal yang mereka senangi seperti harta benda, kekayaan dan keluarga.

Lalu ia menambahkan, bahwa Alquran memberi gambaran tentang keimanan umat yang Allah cintai itu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Allah mencintai mereka, yakni memberi pahala atas ketaatan mereka terhadap-Nya
2. Mereka mencintai Allah dengan mengamalkan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
3. Mereka bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim, namun bersifat sebaliknya kepada orang-orang kafir.
4. Mereka berjuang di jalan Allah, yakni berjuang demi kebesaran nama Allah dan agama islam.
5. Mereka tidak peduli terhadap celaan juga kritikan, sebab mereka berjuang demi tegaknya kebenaran dan terberantasnya kebatilan. Seluruh sifat dan Ciri-ciri di atas menjadi identitas utama mereka. Yaitu kaum yang

membalas cinta-Nya dengan mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.<sup>80</sup>

4. QS. At-Taubah/9 :24

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجْرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."*<sup>81</sup>

a. *Mufassir* Era Klasik

Imam ath-Thabari mengatakan dalam kitabnya Tafsir ath-Thabari bahwa ayat ini menjelaskan tentang firman Allah kepada kepada nabi-Nya. Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyampaikan peringatan kepada ummat islam yang tidak mau hijrah ke negeri islam dan lebih memilih menetap di negeri

---

<sup>80</sup>Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, jilid 3 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).Hal. 563-567

<sup>81</sup>*Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 194



kaum musyrik karena lebih mencintai orang tua mereka, anak-anak mereka, sanak saudara mereka, isteri-isteri mereka, harta yang di dapatkan dari hasil usaha mereka, perdagangan yang takut merugi karena di tinggalkan, dan tempat tinggal mereka daripada berjihad memperjuangkan agama-Nya. Bahwa tunggulah keputusan Allah yang akan mendatangkan utusan-Nya untuk menaklukkan Makkah.<sup>82</sup>

b. *Mufassir* Era Pertengahan

Menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang lebih mengutamakan cintanya terhadap kerabatnya dibanding cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hadits shahih rasulullah bersabda, *“demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya,tidak beriman seseorang diantara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya.”* (HR. Al-Bukhari).

Kemudian Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, ia berkata “aku mendengar Rasulullah bersabda, *“jika kalian telah melakukan jual beli dengan cara ‘inah, kemudian kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpahkan kehinaan kepada kalian yang tidak akan Allah cabut hingga kalian kembali kepada ajaran agama islam.”*<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, hal.652-253

<sup>83</sup>Ibnu Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 4 terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2003). Hal.107-108

c. *Mufassir* Era Kontemporer

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan dalam kitabnya Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur bahwa ayat ini membahas tentang keutamaan mencintai Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya harus lebih diutamakan dibanding cinta kepada orang tua, anak, isteri, sanak saudara, harta yang diusahakan sendiri, harta perniagaan dan tempat tinggal. Sebab kecintaan terhadap kedelapan golongan tersebut dapat membuat seseorang membenci peperangan.

Mencintai Allah adalah sebuah kewajiban dan harus diutamakan. Cinta kepada Rasul menempati kedudukan ke dua sebab Rasulullah merupakan utusan-Nya yang menyampaikan kebenaran untuk meraih cinta-Nya. Sedangkan jihad di jalan-Nya merupakan hal yang tinggi nilainya dan harus diutamakan setelah cinta Allah dan Rasul-Nya.<sup>84</sup>

d. *Mufassir* Era Moderen

Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir mengatakan bahwa, ayat ini menjelaskan tentang pemutusan loyalitas antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dan bahwa kedekatan yang harus diutamakan oleh orang-orang mukmin adalah kedekatan agama bukan kedekatan fisik. Dikatakan demikian karena secara naluriannya manusia akan mencintai delapan hal berikut, yaitu: bapak-bapaknya, anak-anaknya, istri-istrinya, saudara-saudaranya, kerabat dekatnya, harta benda yang ia miliki, barang dagangan dan tempat tinggalnya.

---

<sup>84</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur jilid 2*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1642-1645

Ia melanjutkan, bahwa meskipun pada dasarnya cinta adalah perkara fitri dan alami, namun fenomena cinta kepada delapan hal di atas tidak dapat dijadikan prioritas. Allah memerintahkan untuk memprioritaskan cinta kepada-Nya dan Rasul-Nya, menaati keduanya dan menjalankan *jihad fii sabiilillah* dibanding kedelapan perkara di atas. Sebab Allah merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan tempat untuk menolak segala k Gundahan. Sedangkan cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban setelah mencintai Allah. karena ia merupakan pemilik keutamaan sebagai penyelamat kita dari kekufuran menuju keimanan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, jilid 3 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).Hal. 417-422

## BAB IV

### PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG CINTA DALAM ALQURAN

#### A. Analisis Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat Cinta

Cinta merupakan topik yang menarik untuk di bahas. Bahkan ada yang mengatakan jika diperintahkan untuk mencari satu ayat dalam Alquran yang membahas tentang cinta niscaya tidak akan pernah ditemukan. Sebab semakin gencar seseorang mencari ayat tersebut, secara tidak langsung ia akan semakin sering membacanya dan berupaya menguak maksud yang terkandung didalamnya. Pada kesempatan itu pula ia akan menyadari bahwa keseluruhan ayat Alquran membahas tentang cinta, cinta Allah kepada hamba-Nya. Begitulah bukti besarnya cinta Allah kepada hamba-Nya. Berikut penulis akan mencantumkan ayat-ayat pilihan yang membahas tentang cinta dalam kosa kata *hubb* .

#### 1. QS. Al-Baqarah/2: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*

*Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”<sup>86</sup>*

### 3. Asbab Nuzul Ayat

Surah al-Baqarah merupakan surah kedua dalam Alquran yang artinya adalah lembu betina. Dikisahkan bahwa sebab dinamakan demikian karena nabi Musa as memerintahkan Bani Israil untuk mencari lembu betina yang akan disembelih. Kisah ini diceritakan pada ayat ke 67-74. Surah ini merupakan surah terpanjang diantara 114 surah yang termaktub dalam Alquran. Memiliki 286 ayat yang hampir keseluruhan ayatnya panjang-panjang, dan surah ini merupakan surah Madaniyah. Selain surah al-Baqarah ada banyak surah madaniyah lainnya, dinamakan demikian sebab sebagian ayatnya diturunkan saat awal nabi hijrah ke Madinah setelah 13 tahun berdakwah mengokohkan akidah di Makkah.

Tantangan yang nabi hadapi di Madinah berbeda dengan di Makkah. Di Madinah nabi di hadapkan dengan kaum Yahudi yang dikenal berpegang teguh pada kitab Taurat, namun kitab ini sudah banyak mengalami perubahan baik perubahan yang di sengaja maupun karena hilangnya naskah yang asli, sehingga keagamaan mereka membeku atau jumud dan pengaruh adat budaya yang kental ikut andil dalam pembekuan agama mereka. Oleh karenanya ayat-ayat dalam surah ini banyak pembahasan yang berhubungan dengan kaum Yahudi. Berikut

---

<sup>86</sup>*Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 25

ini beberapa intisari dari surah al-Baqarah yang akan di sempurnakan oleh surah-surah lainnya:<sup>87</sup>

1. Memotivasi agar memiliki sifat bersungguh-sungguh dan menjadi suri tauladan bagi yang lain.
2. Kesanggupan menegakkan syariat Allah dan alasan bagi orang yang tidak mempercayai islam bahwa mereka berada dalam kesesatan.
3. Larangan merasa rendah dan hina karena kemiskinan dan motivasi agar berani menghadapi bahaya.
4. Agar slalu siap dan waspada terhadap musuh
5. Kuatkan hati dengan memperdalam keimanan, mendekatkan diri kepada Allah dengan taqwa dan jauhkan diri dari perbuatan jahiliyyah.
6. Dirikan keluarga sakinah mawaddah warahmah, dan sebarkan cinta kepada saudara, anak-anak yatim, orang fakir juga orang-orang miskin.

#### 4. Penafsiran Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, kalimat *andadan* dalam ayat diatas dimaknai dengan tandingan-tandingan, atau dengan tandingan-tandingan itu orang-orang mempersekutukan Allah. Menurutnya, orang-orang musyrik itu mencintai yang lain sebagaimana ia mencintai Allah. Oleh karena cintanya telah terbagi, maka tauhid pun sudah tidak ada lagi dalam jiwanya, jika tauhid sudah tidak ada lagi, maka retak pulalah imannya.

---

<sup>87</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, hal.109-112

*“Tetapi orang-orang yang beriman lebih cintalah mereka akan Allah.”*

Pada penggalan ayat setelahnya ini, ia mengatakan bahwa meskipun orang yang beriman mencintai yang lain selain Allah, namun kecintaan mereka terhadap yang lain itu merupakan bentuk dorongan dari cinta Allah. Misalnya, orang-orang beriman itu mencintai tanah air karena tanah air merupakan pemberian dari Allah. Mereka mencintai anak, isteri dan harta benda, karena mereka meyakini bahwa anak dan istri begitupun harta benda merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga. Oleh karenanya, jika ditilik kembali cinta orang-orang yang beriman, maka terbukti bahwa, cinta mereka hanyalah satu untuk Allah semata dan tidak terbagi kepada selain-Nya.

*“Padahal kalau mengertilah orang-orang yang zalim itu, seketika mereka melihat azab, bahwasanya kekuatan ada pada Allah, dan bahwasanya Allah adalah sangat pedih siksa-Nya.”* kemudian ia melanjutkan, jika sekiranya orang-orang yang zalim itu mengerti bahwa sanya di akhirat nanti, tandingan-tandingan yang mereka cintai itu ternyata tidak ada kekuatannya sama sekali. Niscaya semasa hidup di dunia mereka tidak akan mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah. oleh karena mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah telah menjadikan diri mereka musyrik, maka azab yang amat pedih menanti mereka di akhirat dan tidak satupun dari tandingan-tandingan yang mereka cintai itu dapat menolong mereka. Inilah sebabnya mengapa orang yang membagi cinta disebut *zhalim*, aniaya. Orang yang menzhalimi dirinya sendiri lebih kejam dari menzhalimi orang lain. *”Diraut rabjau, dihamburi.”* Merupakan peribahasa lama yang sesuai dengan kondisi orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Sedikit banyaknya orang

yang menzalimi dirinya sendiri adalah karena menuruti ajakan orang lain dan tidak memakai pertimbangan akal. Mereka hanya *taqlid* menurut tanpa melakukan pertimbangan atas ajakan orang lain itu, sehingga pertimbangan akal budi itu pun menghilang. Padahal untuk mengenali dan mengimani Allah dibutuhkan pertimbangan akal.<sup>88</sup>

2. QS. Ali Imran/3 : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"<sup>89</sup>

a. Asbab nuzul Ayat

Para mufassir sepakat menyatakan bahwa surah Ali Imran atau keluarga Imran merupakan surah Madaniyah. Dinamakan demikian, sebab keseluruhan ayatnya di turunkan di Madinah setelah 13 tahun nabi berdakwah mengokohkan akidah di Makkah. Pada ayat pertama hingga ayat ke-63 diturunkan berkenaan dengan datangnya utusan dari kaum nashrani Najran kepada nabi. Sehingga pada surah ini banyak membahas tentang perbandingan kepercayaan kaum nashrani, hingga menyangkut soal kesucian Maryam dan Isa almasih. Surah ini di tutup

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hal. 371-373

<sup>89</sup>*Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 54



dengan perintah untuk sabra dan memperkokoh ketakwaan terhadap-Nya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>90</sup>

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, “berapa kaum pada masa nabi kita berkata, “wahai Muhammad demi Allah kami sungguh mencintai Allah.” Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>91</sup>

b. Penafsiran Buya Hamka

Sebelum menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka terlebih dahulu membahas ayat sebelumnya agar mendapat keterkaitan diantara keduanya. Menurutnya, pada penghujung ayat 30 Allah ingin menyampaikan bukti cinta dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Yaitu, Ia selalu bersedia menerima kedatangan hamba-hambanya yang kerap melakukan kejahatan, memberi mereka kesempatan untuk bertobat dan senantiasa melakukan amalan-amalan kebaikan. Setelah penjelasan ayat ini hal pertama yang akan dirasakan oleh hamba-hambanya yang bertaqwa adalah keinginan untuk membalas cinta-Nya agar cinta-Nya tidak bertepuk sebelah tangan. Maka turunlah ayat selanjutnya, *“katakanlah, jika kamu memang mencintai Allah, maka turutkanlah aku, niscaya cinta juga Allah kepada kamu dan diampuninya dosa-dosa kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ia menguraikan kedua ayat ini dengan menyisipkan nilai sastra di dalamnya, menyajikannya dalam bentuk dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya. Berikut uraiannya ayat ke 30 yang berisi rintihan hati seorang hamba

---

<sup>90</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*. Hal.701

<sup>91</sup> As-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie (Kairo: Darul-Taqwa). Hal. 119

*“engkau telah mengatakan dalam ujung kata mu bahwa engkau tetap belas kasihan kepadaku hambamu yang lemah ini. Aku mencintaimu dan aku tidak pernah merasa lepas dari tilikanMu, engkau selalu membimbingku, dan begitu banyak nikmat yang engkau berikan padaku, namun aku hanya dapat menerimanya tanpa mampu membalasnya. Aku takut kepadamu, tapi sesungguhnya aku takut aku juga rindu padaMu. Aku cemas, namun dalam kecemasanku aku memiliki harapan. Tuhanku engkau ada, hatiku merasainya, dan aku ingin berjumpa denganmu, namun aku tak tau kemana jalan. Tuhanku, tolong aku dalam menyelesaikan soal ini.”*

Lalu ia merumuskan jawaban Allah pa ayat ke-31 ini, *“jika engkau sungguh mencintaiku, maka jalan menemuiku mudah saja, telah ku utus seorang Rasul padamu, dialah jalan menuju aku. Maka wahai utusanku! Sampaikanlah kepada hamba-hambaKu yang mengaku cinta dan rindu kepadaKu bahwa, cinta mereka aku balas,tidak bertepuk sebelah tangan. Tadi mereka menyebut mereka adalah manusia yang pernah berbuat salah. Maka katakana, maka katakanlah bahwa aku memiliki satu nama yang menunjuki sifatKu yaitu Tawwab yang artinya menerima taubat. Maka aku akan menerima taubat hambaku yang kembali kepadaKu, Aku juga memiliki nama yang menunjukan sifatku yaitu Ghaffur yang artinya Maha Pengampun dan Rahim artinya amat penyayang.”*

Dari uraian kedua ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa, pada ayat ke-30 berisi rintihan seorang hamba yang mencintai Allah dan ingin membalas cinta tersebut, kemudian Allah menjawabnya melalui ayat ke-31 bahwa cara membalas cinta Allah adalah dengan cara menaati perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya.

Buya Hamka melanjutkan bahwa cinta dalam ucapan saja tanpa menyertakan pengorbanan hati tidaklah cukup, merupakan cinta palsu, jika seorang hamba mengatakan cinta namun tidak patuh terhadap kehendak yang di cintainya. Kemudian ia mengutip sebuah syair yang sesuai dengan pernyataannya:

تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ # هَذَا مَحَالٌ فِي الْفِعَالِ بَدِيعٌ  
إِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لِأَطَعْتَهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ

*Kamu durhakai Allah, padahal kamu menyatakan cinta kepada-Nya.*

*Ini adalah mustahil dalam kejadian, ini adalah ganjil.*

*Jika memang cintamu itu cinta sejati, niscaya kamu taat kepada-Nya*

*Sebab orang yang bercinta, terhadap yang di cintai selalu patuh.*

Penafsiran Buya Hamka masih berlanjut pada penggalan ayat setelahnya, “oleh sebab itu, taatlah kamu kepada Allah dan Rasul.” (awal ayat ke-32). Menurutnya Pada penggalan ayat ini menjelaskan tentang seseorang yang jika telah cinta terhadap sesuatu, maka keinginannya sama dengan keinginan yang dicintainya. Apalagi cinta kepada Allah, jika ia mengaku cinta kepada Allah, maka sirnalah keinginannya, sebab ia akan melebur dan menyatu kedalam keinginan Allah. Setelahnya hanya akan ada Allah saja dalam ingatannya dan tidak akan terbagi. Sebab jika ingatannya dan cintanya terbagi kepada selain-Nya, maka cintanya akan berubah menjadi cinta palsu. Taat kepada Rasul merupakan akibat dari taat kepada Allah. Sebab Allah mengutus seorang Rasul adalah untuk membimbing hamba-hamba-Nya dan menyampaikan kebenaran. Jika disimpulkan

cinta sejati dalam ayat ini adalah mentaati Allah dengan mengikuti perintah Rasulullah.<sup>92</sup>

3. QS. Al-Maidah/5: 54

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”<sup>93</sup>*

a. Asbab Nuzul Ayat

Surah al-Maidah artinya adalah hidangan, diambil dari kisah yang tersebut di ujung surat, bahwa Hawari memohon kepada Isa al-Masih agar ia memohonkan kepada Allah supaya mereka dikirim hidangan dari langit. Surat ini merupakan

---

<sup>92</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*. Hal. 755-758

<sup>93</sup> *Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 117

surat ke-5 dalam susunan Alquran, namun menurut para ahli surat ini merupakan surat yang terakhir diturunkan, Menurut riwayat Ubaid dari Muhammad bin Ka'bah keseluruhan ayat dalam surat ini diturunkan saat haji wada', yaitu saat dalam perjalanan diantara Madinah dan Makkah.

Surah ini termasuk surah Madaniyah, dinamakan demikian karena segala surat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke madinah adalah surah madaniah meskipun surah ini turun di Makkah saat haji wada'. Surah ini di buka dengan perintah untuk memegang teguh janji dan menyempurnakan *uqud*. Pembahasan pun berlanjut pada hal-hal yang halal dan haram untuk dimakan, seruan untuk berlaku adil, dan wasiat taqwa.<sup>94</sup>

b. Penafsiran Buya Hamka

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang beriman dan menyatakan cinta kepada Allah. Bahwa perkembangan islam tidak akan berhenti meski nantinya ada orang-orang yang murtad dari agama islam. sebab akan hadir orang-orang baru dengan keimanan dan keislaman yang lebih bersih. Mereka memeluk islam karena rasa cinta mereka kepada Allah, maka Allah balas dan Allah menghargai cinta mereka terhadap-Nya. Kemudian Buya Hamka merincikan keistimewaan orang yang akan masuk islam itu:<sup>95</sup>

1. Mereka dicintai Tuhan sebab mereka mencintai Tuhan. Keimanan mereka berada di puncak yang tertinggi, sebab mereka memeluk islam karena kecintaan mereka terhadap Sang Pencipta, bukan semata-mata karena ingin masuk surga dan takut akan siksa neraka. Sehingga mereka tidak

---

<sup>94</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*. Hal.1988-1990

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 1773

merasa berat dalam menjalankan perintah-Nya, bagi mereka semua perintah-Nya terasa ringan, karena perintu itu berasal dari sang kekasih.

2. Mereka merendah diri terhadap orang-orang yang beriman. Cinta mereka kepada Allah menyebabkan lahirnya sifat rendah diri dan tawadhu' terhadap orang-orang beriman lainnya, bukan menyombongkan diri bahkan mereka menganggap bahwa sesama orang yang beriman kepada Allah adalah saudara.
3. Gagah perkasa melawan orang-orang kafir. Sebab cinta mereka terhadap Allah mereka tidak gentar menghadapi orang-orang yang tidak percaya terhadap agama Allah, atau orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sehingga mereka bersedia mngorbankan harta benda, jiwa dan raga demi mempertahankan agama Allah.
4. Mereka berjihad di jalan Allah. karena cinta mereka terhadap Allah, mereka selalu bersedia untuk berjihad, berjuang dan bekerja keras demi menegakkan jalan Allah. mereka meyakini bahwa umur manusia sangatlah pendek sedangkan waktu sangatlah sedikit, sehingga mereka beranggapan bahwa tiada artinya di hidup ini jika tidak bekerja, sebab bekerja mampu merapatkan hubungan cinta dengan Allah, bekerja mampu merapatkan hubungan kasih sayang bagi sesama umat islam, bekerja mampu mempertahankan islam dari serangan musuh-musuhnya.
5. Mereka tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela. Sebab cinta mereka yang amat terhadap Allah, mereka terus bergerak maju laksana besi paku yang telah merah karena dipanaskan demi

memperjuangkan agama islam, tidak lagi memperdulikan celaan dan cercaan, hinaan dan maki. Inilah mutu iman dan islam yang telah tinggi.

Setelah merincikan keistimewaan orang yang akan beriman, ia mencantumkan penggalan ayat setelahnya, “Yang demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada barang siapa yang Dia kehendaki.” Menurutnya, meskipun nanti ada orang yang mulanya beriman lalu murtad akan tetap ada gantinya yaitu orang-orang yang keimanannya lebih bermutu. Sebab islam dengan hati cinta yang terbuka. “Dan Allah adalah Maha Luas lagi Maha Tahu.” Pandangan Allah meliputi langit dan bumi, ruang dan waktu, yang terkadang belum terlihat oleh manusia. Allah Maha Tahu akan kejadian itu.

Dengan memahami sifat-sifat orang yang memeluk islam dengan berbalas-balas cinta dengan Allah, yang tak kenal takut dengan semua haling rintang. Jangan takut ada yang murtad, jangan takut akan propaganda. Orang yang dapat dibujuk menukar tauhid dengan kemusyrikan adalah orang yang kosong imannya.<sup>96</sup>

4. QS. At-Taubah/9 :24

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجْرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ

---

<sup>96</sup>Ibid., hal. 1772-1778

وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."*<sup>97</sup>

a. Asbab Nuzul Ayat

Surah at-Taubah berbeda dengan surah lainnya, dimana permulaan surahnya tidak memakai basmalah. Selain sebagai surah at-Taubah, surah ini juga dikenal dengan sebutan surah al-Baroah. At-Taubah artinya permohonan ampun kepada tuhan, atau bertobat dari kesalahan. Dikenal dengan surah at-Taubah karena dalam surah ini terdapat kalimat taubah secara berulang kali. Baroah secara bahasa artinya melepas diri. Atau tidak mau terikat pada suatu janji yang telah diperbuat dimasa lalu, dan menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari janji itu, dan menjelaskannya pada yang bersangkutan.

Tidak ada perselisihan dikalangan mufassir perihal keseluruhan ayat dalam surah ini turun di madinah atau kita sebut sebagai surah madaniyah, kecuali pada satu ayat yaitu ayat ke 113 yang berisi larangan kepada Rasulullah memohonkan ampun untuk orang musyrikin. Surah ini diturunkan setelah pembebasan Makkah

---

<sup>97</sup> *Alquranul Karim*, ( Bandung: Syamil Quran, 2019), hal. 194



dan menjelang perang tabuk, maka kebanyakan ayat dalam surah ini membahas tentang kisah peperangan dan sikap tegas melawan musuh.<sup>98</sup>

Adapun sebab turunya ayat ini, Al-Kalbi berkata, ketika Rasulullah diperintahkan untuk hijrah ke Madinah, seorang laki-laki mengatakan kepada ayah dan isterinya bahwa kita telah diperintahkan untuk berhijrah.” Diantara mereka ada yang bergegas untuk itu dan membuatnya takjub, diantara mereka pula ada yang anak dan isterinya bergantung kepadanya, mereka berkata, “kami memohon kepadamu demi Allah agar tidak meninggalkan kami kepada sesuatu lalu kemudian kamu menyia-nyiakannya.” Hati laki-laki itu pun luluh lalu kemudian ia duduk dan tidak jadi hijrah. Lantas turunlah ayat ini.

Di riwayat lain dikatakan bahwa, Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Ali bin Abi Thalib, dia mengatakan kepada orang-orang yang telah disebut namanya, “mengapa kalian tidak hijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah? Lalu mereka berkata, “kami tinggal dengan saudara-saudara kami, keluarga kami dan tempat tinggal kami.” Lalu Allah menurunkan ayat ini.<sup>99</sup>

b. Penafsiran Buya Hamka

Pada pangkal ayat ke-23 Buya Hamka menjelaskan bahwa awal mula perjuangan umat muslim banyak para saudara kandung yang terpisah, ayah telah hijrah ke Madinah sedang anak masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan, atau sebaliknya anak telah hijrah ke Madinah sedang sang ayah masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan. Begitupun bagi saudara sekandung, sang kakak telah

---

<sup>98</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*. hal. hal. 2834-28367

<sup>99</sup>Wahbah az—Zuhaili, *at-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, jilid 3 terj. Abdul Hayyi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hal.417-418

hijrah ke Madinah sedan sang adik masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan dan sebaliknya. Kejadian ini tidak hanya berlaku bagi saudara sekandung saja melainkan kepada kerabat-kerabat dekat yang bukan sekandanung. Maka tak jarang saat peperangan besar-besaran seperti perang badar dan perang uhud terjadi peperangan antara ayah dengan anaknya atau adik dengan kakaknya. Oleh sebab itu Allah memperingatkan umat muslim bahwa dalam persoalan ini bukan lagi hubungan darah melainkan pertentangan akidah. Ayat ke-23 ini merupakan penguat pendirian dan keyakinan, bahwa dalam persoalan akidah dan keimanan tidak ada hubungan tenggang-menenggang dengan ayah sendiri atau dengan saudara kandung selama mereka masih lebih mementingkan kekufuran daripada iman.

Kemudian turunlah ayat selanjutnya sebagai penguat pemahaman pada ayat sebelumnya, *katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" Pada pangkal ayat ini, Buya hamka berupaya merincikan hal-hal apa saja yang dicintai oleh manusia;

1. Manusia sangat cinta kepada bapak dan ibunya. Karena ia merupakan penerus sekaligus penyambung darah dari keduanya. ia berbangga dengan meletakkan kata "bin" pada ujung namanya untuk menyambungkan namanya dengan nama ayahnya. Baginya ayah sudah seperti raja, hal

demikian terbukti saat ia masih kecil ia bangga dengan ayahnya, dan saat ia dewasa ia mengadukan segala keluh dan kesahnya kepada ayahnya, saat ia tua sedang sang ayah sudah meninggal, maka ia akan membanggakan ayahnya di depan anak dan cucunya. Hal ini menjadi asal muasal terbentuknya suku dan saka, dan menjadi bukti bahwa manusia begitu mencintai ayahnya.

2. Manusia begitu mencintai anaknya. baginya anak merupakan penyambung keturunan, buah hati pengarang jantung, obat jerih peleraian demam, bagian dari buah mimpinya, dan tempat ia menggantungkan cita-citanya. Maka tak heran jika ia bekerja membanting tulang siang dan malam demi memenuhi kebutuhan sang anak. ini merupakan sifat alami manusia, tidak akan berlaku larangan bahkan undang-undang sekalipun yang membatasi cinta manusia terhadap anaknya
3. Cinta kepada saudara. Manusia sangat mencintai saudara sekandungnya. Tak jarang kita lihat kedua saudara kandung berantam saat kecil dan ketika sang adik menangis sang abnglah yang menenangkannya. Ketika saudaranya diganggu oleh orang lain, tergeraklah hatinya untuk membela. Hal ini merupakan sifat naluri manusia yang begitu mencintai saudaranya.
4. Cinta suami terhadap istri. Saat manusia telah dewasa ia akan mencari seseorang sebagai teman hidupnya. Kepada isterinya ia curahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya. Dikala muda karena rupawan dan kecantikannya, saat anak telah lahir karena ia merupakan teman hidup dalam mengasuh dan membesarkan anak. Saat berusia lanjut karena

isterinya satu-satunya teman setianya. Oleh karenanya sepasang suami istri yang telah hidup bersama selama berpuluh tahun sikap mereka menjadi satu, bahkan terkadang wajah mereka juga satu padu pula. Akhirnya apa yang dirasakan suami meski tidak diungkapkan dapat dimengerti oleh sang istri. Begitupun sebaliknya, keluh kesah istri meskipun ia berdiam diri dapat diketahui oleh sang suami. Inilah bukti cinta manusia terhadap pasangannya

5. Cinta manusia terhadap keluarganya. Sebagai mana yang termaktub dalam ayat '*asyiroh*. Yang asal artinya adalah pergaulan. Dengan saudara kita bermu'*asyarah* atau bergaul. Keluarga merupakan cabang dari satu keturunan, yang seanak atau seapak, saudara tali sepupu sekali atau sepupu dua kali, kemanakan dan anak saudara, saudara yang jauh maupun yang dekat. keberadaan sanak saudara menjadikan seseorang percaya diri untuk menjalani hidup di dunia ini, sebab ia masih memiliki pertalian saudara sebagai tempat ia mengadu.
6. Cinta manusia terhadap harta benda. Harta merupakan alat dimana manusia dapat berbangga, juga sebagai jaminan harga diri. Oleh karenanya manusia amat mencintai harta benda yang ia miliki. Baik itu berupa ladang atau harta pusaka tua, merupakan pemberian orang tua atau hasil jerih payah sendiri, keseluruhannya itu adalah tempat dimana cinta berlabuh. Sebab hidup akan terasa sepi tanpa harta sebagai sandaran.
7. Cinta manusia terhadap perniagaan. Manusia amat mencintai perniagaan dan ketakutan akan kemundurannya atau sepiya dari pasaran. Sebab

perniagaan merupakan perhitungan laba atau rugi. Dari perniagaan inilah manusia mengambil bekal untuk kelangsungan hidupnya. Selalu ingin berlaba dan takut akan kerugian. Oleh karenanya banyak manusia yang mencurahkan cinta sepenuhnya kepada perniagaan hingga ia melupakan segalanya.

8. Cinta manusia terhadap kediaman dan rumah tangga. Rumah atau tempat kediaman dalam bahasa arab disebut *maskan* jama'nya *masaakin*, kalimat inilah yang termaktub dalam ayat ini, kalimat *Masaakin* serumpun dengan kalimat *sakinah* dan *sukun* yang artinya diam dengan tentram. Rumah merupakan tempat kembali, betapapun lelah dan letihnya dunia pekerjaan kembali ke rumah istirahat membersihkan diri lalu bercengkrama dengan anak dan isteri dapat melahirkan semangat baru untuk bekerja keluar lagi. Begitupun saat hendak pergi ada rasa berat hati meninggalkan kediaman, sebab rumah kediaman sangat mengikat diri.

Kedelapan kenikmatan yang telah dirincikan di atas merupakan letak dimana hati nyaman berlabuh dan tercurahnya cinta. Tidak hanya mengisyaratkan kenikmatan duniawi, delapan kenikmatan tersebut juga memberikan sinyal peringatan kepada manusia bahwa meskipun hati sangat mencintai kedelapan hal tersebut. Namun tetaplah perlu diingat jika keseluruhannya merupakan pemberian dari-Nya yang Maha Cinta. Ayah, anak, dan sanak saudara dapat lebih dahulu meninggalkan kita, atau sedang kasih berpilin kita dapat lebih dahulu meninggal

daripada mereka. Air mata tidak mampu menghambat perceraian, sawah ladang bisa tergadai karena miskin, perniagaan dapat rugi karena terbenam hutang.

Kemudian ia menambahkan bahwa, mencintai keseluruhannya hingga melupakan Sang Pemberi Cinta merupakan kesalahan terbesar yang dapat menjerumuskan manusia pada lubang kesengsaraan dan akan mengakibatkan manusia kehilangan tujuan pasti dalam hidupnya. Sebab kedelapan nikmat di atas dapat menghilang atau manusia itu sendiri yang terlebih dahulu meninggalkannya, sedang mencintai Sang Pemberi Cinta yang selalu ada dan abadi hingga akhir masa merupakan kebaikan yang akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>100</sup>

Mencintai Allah akan mendatangkan kecintaan kepada utusan-Nya yaitu Rasulullah. Adapun keberadaan Rasulullah merupakan bukti cinta Sang Pencipta kepada hambanya, sebab Rasulullah di utus untuk menyampaikan perintah-perintah Allah bagi kemaslahatan hidup manusia. Manusia yang hidup ini dipenuhi dengan berbagai macam ujian, diantara ujiannya ialah ujian cinta duniawi yang telah dirincikan di atas. Oleh karenanya Allah berikan satu jalan yang disebut sabil Allah, jika tidak lancar jalannya menuju Allah maka sia-sialah kedelapan hal yang sangat dicintainya.

Kembali pada pembahasan sebelumnya, fakta bahwa surah ini di turunkan di madinah setelah Rasulullah hijrah dari Makkah, dan pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa awal mula perjuangan umat muslim hijrah ke Madinah banyak para saudara kandung yang terpisah, mereka terpaksa meninggalkan ayah,

---

<sup>100</sup>*Ibid.*, hal. 2893

anak, isteri, rumah, harta benda dan usaha perniagaan demi hal yang belum pasti. Tak sedikit orang yang hatinya ragu untuk hijrah ke Madinah sebab cinta kepada harta benda dan rumah. Hal ini pula yang menyebabkan Abbas paman nabi Muhammad saw tidak lekas menyatakan masuk islam dan ikut berhijrah. Padahal, saat ia tertawan ia harus menebus dirinya dua kali setengah lipat dari orang lain, dan emas yang ia sembunyikan di dalam tanah di bongkar oleh rasulullah.

Diakhir ayat Allah menjelaskan pokok dari kesengsaraan itu, “*dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.*” Menurut Buya Hamka, penggalan ayat di atas, merupakan sinyal bagi manusia terhusus orang yang mencintai-Nya, bahwa pokok dari kesengsaraan itu ialah kefasikan. Orang-orang fasik adalah mereka yang mendurhakai Allah karena memperturukkan kehendak hati. Oleh karenananya cinta manusia terhadap ayah, anak, ataupun isteri jika tidak dikaitkan erat dengan cinta Allah akan menyebabkannya tenggelam dalam lubang yang kecil. Begitupun cinta manusia terhadap rumah, harta benda dan barang perniagaan, agar menyebabkannya tenggelam dalam sifat ke bakhilan. Terlalu lama tenggelam dalam kesengsaraan, hidayah pun di cabut oleh Allah. menyebabkan ia semakin lama semakin fasik dan durhaka, tiadalah berarti hidupnya di dunia, dan di akhirat kelak ia menjadi alas neraka.

Kemudian Buya Hamka memberikan solusi bagi para pecinta agar tidak sengsara, yaitu dengan menebalkan iman kepada Allah Sang Pemberi Cinta. Dengan menebalkan iman kepada-Nya, maka rasa cinta yang naluriah kepada kedelapan perkara itu akan berjalan sewajarnya saja. Sebab Allah itu pencemburu, Ia tidak ingin cinta-Nya dibagi kepada selain-Nya. Namun Allah juga Maha

Kasih. Jika cinta sudah dibulatkan kepadaNya, Ia akan memberi izin bagi para pecinta untuk menziarahi yang lain. Pada hakikatnya yang lain itu tidaklah ada, jika bukan atas kehendak dari-Nya.<sup>101</sup>

## **B. Keistimewaan Penafsiran Buya Hamka Tentang Cinta**

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang produktif dalam menulis. Kepiawaiannya dalam menulis menghasilkan banyak karya pada bidang ilmu pengetahuan yang beragam pula, mulai dari bidang ilmu sastra bernuansa roman, bidang ilmu agama seperti; filsafat, tasawuf, sejarah, tafsir, dan bidang ilmu politik. Terkhusus dalam bidang ilmu tafsir, ia mampu mengolah berbagai macam ilmu pengetahuan yang ia miliki kedalam penafsirannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang cinta yang telah penulis pilihkan di atas, ia menafsirkannya dengan sangat terperinci, kemudian menggabungkan nilai sejarah, tasawuf dan sastra yang amat kental. Pada QS. Al-Baqarah/2: 165 ia memuat unsur sejarah pada penjelasan sebab turunnya surah ini. Kemudian memuat unsur sastra, yaitu sebuah peribahasa lama “*diraut rabjau, dihamburi*” saat memberikan kiasan terhadap orang-orang yang mendzalimi dirinya sendiri. Ia juga memuat unsur tasawuf yang menyatakan bahwa orang-orang yang musyrik itu tidak lagi memiliki nilai tauhid dalam dirinya, dikarenakan ia telah membagi cintanya kepada Allah dengan menyembah selain-Nya.

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, Hal. 2894-2895.



Pada QS. Ali Imran/3: 31 Buya Hamka mengolah unsur sastra dan tasawuf dengan begitu indah. Ia mengiaskannya maksud ayat ini dalam sebuah dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dialog ini berisi tentang ungkapan hati seorang hamba yang ingin membalas cinta-Nya, yang kemudian mendapat jawaban dari Tuhannya yang menyatakan bahwa jalan untuk membalas cinta-Nya adalah dengan mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya. Ia juga memuat syair arab yang semakin menguatkan unsur sastra dalam penafsirannya. Unsur tasawuf itu semakin nyata saat ia menyatakan dalam tafsirnya bahwa, cinta dalam ucapan saja tanpa menyertakan pengorbanan tidaklah cukup. Merupakan cinta palsu jika seorang hamba mengaku mencintai Allah namun tidak mengikuti perintah-Nya.

Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah/5: 54 Buya Hamka menafsirkannya secara rinci dan tak luput dari unsur sastra. Dalam ayat ini ia merincikan keistimewaan orang islam yang datang sebagai pengganti kaum muslim yang murtad sebelumnya dengan menjelaskannya satu demi satu. Tak lupa ia menyelipkan unsur sastra didalamnya, yaitu saat menjelaskan keistimewaan yang ke lima, “Mereka tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela. Mereka terus bergerak maju laksana besi paku yang telah merah karena dipanaskan demi memperjuangkan agama islam.

Begitupun dalam menafsirkan QS. Al-Taubah/9:24, Buya Hamka mengelola unsur sejarah, sastra dan tasawuf dengan indah. Selian ketiga unsur itu ia juga merincikan hal-hal yang dicintai manusia secara naluriahnya. Ia memulai tafsir ini dengan sejarah yang menyatakan bahwa surah ini turun menyertai awal perjuangan umat islam saat hijrah ke Madinah. Di lanjutkan dengan merincikan

bahwa ada delapan hal yang dicintai oleh manusia. Kemudian ia memuat unsur sastra saat menjelaskan kerugian yang akan diterima jika seorang hamba begitu mencintai kedelapan hal tersebut “Ayah, anak, dan sanak saudara dapat lebih dahulu meninggalkan kita, atau sedang kasih berpilin kita dapat lebih dahulu meninggal daripada mereka. Air mata tidak mampu menghambat perceraian, sawah ladang bisa tergadai karena miskin, perniagaan dapat rugi karena terbenam hutang.” Terakhir ia memuat unsur tasawuf saat menyatakan solusi agar tidak salah dalam mencinta, “dengan menebalkan iman kepada Allah Sang Pemberi Cinta. Dengan menebalkan iman kepada-Nya, maka rasa cinta yang naluriah kepada kedelapan perkara itu akan berjalan sewajarnya saja. Sebab Allah itu pencemburu, Ia tidak ingin cinta-Nya dibagi kepada selain-Nya. Namun Allah juga Maha Kasih. Jika cinta sudah dibulatkan kepadaNya, Ia akan memberi izin bagi para pecinta untuk menziarahi yang lain. Pada hakikatnya yang lain itu tidaklah ada, jika bukan atas kehendak dari-Nya.”

### **C. Analisis terhadap Penafsiran Buya Hamka**

Setelah penjelasan terhadap penafsiran Buya Hamka di atas terdapat beberapa poin penting yang perlu digaris bawahi. Diantaranya adalah pada surah Albarah/2: 165 Buya Hamka mengatakan bahwa makna cinta yang terkandung dalam ayat itu adalah sebuah bentuk ketaatan dan prioritas. Dimana seorang muslim yang mengaku mencintai Allah namun juga mencintai selain-Nya. Poin penting yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa meskipun mereka mencintai selain-Nya namun kecintaan mereka terhadap selain-Nya itu didasari

oleh rasa cinta kepada-Nya. Mereka menganggap bahwa apapun yang mereka cintai merupakan anugerah yang Allah titipkan kepada mereka. Jika bertambah kecintaan mereka terhadap selainnya, maka bertambah pula cinta terhadap-Nya. Sehingga kecintaan mereka terhadap Allah tidak terbagi sedikitpun.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan tokoh-tokoh mufassir yang telah di kutip sebelumnya meski tidak dijelaskan secara gamblang dalam penafsiran mereka. Penafsiran Buya Hamka yang membahas tentang cinta umat muslim terhadap selain-Nya tidak akan mengurangi kecintaan terhadap-Nya itu diperkuat dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur dan Tafsir al-Munir. Dalam kedua kitab tafsir tersebut dikatakan, bahwa bukti besarnya cinta dan ketaatan mereka kepada Allah adalah mereka tidak akan berpaling dari mencintai-Nya meski berada dalam kondisi apapun. Baik dalam keadaan senang bahkan dalam keadaan sulit sekalipun.

Selanjutnya pada QS. Ali Imran/3: 31, Buya Hamka kembali menjelaskan bahwa makna cinta pada ayat ini adalah sebuah bentuk ketaatan dan ketundukan terhadap kehendak hati yang dicintainya. Kekuatan pada cinta tersebut mampu merubah seseorang, bahkan meleburkan keinginannya dan menyatukannya kedalam keinginan yang dicintainya. Ia juga menjadikan ingatan seseorang hanya terfokus pada yang dicintainya. Maka seseorang yang mencintai Allah akan patuh dan tunduk terhadap perintah-Nya dan perintah rasul-Nya, sebab mentaati perintah rasul-Nya merupakan bentuk pengaplikasian cinta terhadap Allah.

Perlu di ingat bahwa menurut Buya Hamka ayat ini berisi tentang rintihan hati seorang hamba yang ingin membalas cinta Tuhannya. Kemudian dijelaskan

bahwa cara membalas cinta itu adalah dengan mentaati perintah Rasul-Nya. Pernyataan ini berbeda dengan pernyataan Ibnu Katsir dalam kitabnya. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pemutus hukum bagi mereka yang mengaku mencintai Allah namun enggan mentaati perintah Rasul-Nya. Kemudian ia menambahkan bahwa mereka yang enggan mentaati Rasul-Nya benar-benar berada dalam kedustaan hingga mereka mentaati perintah Rasul-Nya. Meski demikian, penafsiran keduanya sejalan saat menjelaskan tentang cinta. Dimana keduanya sepakat bahwa cinta merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Taat akan perintahnya untuk mengikuti perintah Rasul-Nya.

Poin selanjutnya terdapat pada QS. Al-Maidah/5: 54, dalam penafsiran Buya Hamka di atas dapat disimpulkan bahwa rasa cinta dapat memberikan kekuatan dan rasa semangat pada si pencinta. Mereka yang mencintai Allah juga dapat merasakan dampaknya, cinta yang kuat kepada-Nya dapat menjadi sumber kekuatan yang mendorong mereka agar lebih giat lagi dalam menjalankan setiap aktivitas ibadahnya. Cintanya yang kuat kepada Allah itu pula mampu meringankan setiap langkahnya dalam menjalankan segala perintah-Nya. Karena ibadahnya tidak lagi berlandaskan ketakutan akan siksa neraka dan keinginan akan kenikmatan surga, melainkan karena kesenangan hati menturuti titah kekasih yang di cintainya. Begini kekuatan iman dan cinta para umat muslim yang Allah hadirkan sebagai pengganti umat muslim yang murtad.

Meski penjelasan yang gamblang seperti yang di jelaskan oleh Buya hamka tidak dijelaskan oleh ketiga tokoh mufasir diatas, namun pernyataan itu tetap sejalan, bahkan dikuatkan dengan pernyataan Dr. Wahbah Juhaili dalam

kitabnya, bahwa umat muslim yang Allah hadirkan itu sangat mencintai Allah, dan Allah membalas cinta mereka itu. Allah membalas cinta mereka dengan memberikan mereka pahala sedangkan bukti cinta mereka kepada Allah adalah dengan lebih mengutamakan cinta kepada-Nya dibanding cinta kepada selain-Nya yang termanifestasikan pada penegakkan kebenaran dan keadilan hingga mengalahkan segala hal yang mereka senangi seperti harta benda, kekayaan dan keluarga.

Poin selanjutnya terdapat pada QS. Al-Taubah/9: 24, dari uraian Buya Hamka sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa cinta adalah salah satu pondasi iman. Keimanan yang kuat akan melahirkan kesadaran bahwa tanpa kehendak yang Maha Cinta delapan kenikmatan letak dimana hati manusia berlabuh dan cintanya tercurah tidak akan ada. Kesadaran yang kuat itu pula akan melahirkan kewajaran dalam mencintai, ia akan mengaitkan segala yang ia cintai kepada Allah. Sehingga kecintaannya terhadap delapan kenikmatan itu tidak menjerumuskannya dalam kefasikan yang mengakibatkan kecemburuan Sang Maha Cinta dan dicabutnya hidayah. Dikatakan demikian adalah karena ayat ini hadir sebagai isyarat akan kenikmatan duniawi juga sebagai peringatan bagi mereka yang lalai dalam melabuhkan hati dan cintanya.

Sejalan dengan penjelasan pada kitab Tafsir ath-Thabari yang mengatakan bahwa ayat ini hadir sebagai peringatan kepada ummat islam yang tidak ingin hijrah ke negeri islam dan lebih memilih menetap di negeri kaum musyrik karena lebih mencintai kedelapan hal yang tersebut dalam ayat. Dalam kitab Tafsir al-Munir juga diperkuat, bahwa selain sebagai peringatan ayat ini juga sebagai

pemutus hubungan loyalitas terhadap kaum kafir, dan hubungan yang perlu di jaga dan di utamakan adalah hubungan agama dan keyakinan bukan hubungan darah. Pernyataan itu memperjelas dan memperkuat penafsiran Buya Hamka tentang pengelolaan rasa cinta. Dalam kitab tafsir al-Munir juga dikatakan bahwa bahwa meskipun pada dasarnya cinta adalah perkara fitri dan alami, namun fenomena cinta kepada delapan hal di atas tidak dapat dijadikan prioritas. Allah memerintahkan untuk memprioritaskan cinta kepada-Nya dan Rasul-Nya, menaati keduanya dan menjalankan jihad fii sabiilillah dibanding kedelapan perkara diatas. Sebab Allah merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan tempat untuk menolak segala kegundahan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat pula ditarik kesimpulan pula bahwa Buya hamka memaknai cinta sebagai sebuah bentuk ketaatan dan ketundukan kepada yang di cintainya, dan merupakan pondasi iman serta sumber kekuatan dalam setiap aktivitas. Pada hakikatnya cinta itu hanyalah milik Sang Pencipta dan hanya untuk-Nya pula. Tanpa-Nya tidak akan mungkin hadir rasa cinta dan hal-hal lain selain-Nya yang dicintai. Oleh karenanya menguatkan keimanan dan kecintaan kepada-Nya akan mendatangkan kenikmatan hidup dan ketentraman yang abadi.

Seorang mukmin dengan keimanan yang kuat mampu mengelola hatinya dalam hal melabuhkan hati dan cintanya. Secara naluriah mereka juga mencintai orang tua mereka, anak-anak mereka, pasangan-pasangan mereka, harta benda, perniagaan dan tempat tinggal mereka. Namun kecintaan mereka kepada kedelapan hal itu di dorong oleh rasa cinta yang besar kepada Allah. Sehingga

mereka meyakini bahwa kedelapan hal itu merupakan anugerah yang Allah titipkan, dan mengutamakan cinta akan kedelapan hal itu merupakan sebuah kesalahan yang dapat mendatangkan kemurkaan dari-Nya. Mereka ikhlas dan tidak menaruh kecurigaan sedikitpun terhadap keadilan-Nya. Kecintaan yang kuat itu pula memperteguh pendirian mereka untuk tidak berpaling dari-Nya dalam kondisi apapun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai pendapat mengenai pemaknaan cinta dalam Alquran, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dan menyertakan saran atas skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Secara etimologi cinta diartikan sebagai keinginan terhadap sesuatu yang dilihat atau di anggap baik. Secara terminologi cinta merupakan fitrah hakiki manusia untuk menyempurnakan sejarah hidupnya selama di dunia. Dikatan cinta adalah saat si pecinta hanya cenderung kepada kekasihnya, dan ia akan sering menyebut sosok yang dicintainya. Keinginannya juga telah menyatu dengan keinginan kekasihnya.
2. Menurut Buya Hamka cinta adalah sebuah bentuk ketaatan dan ketundukan kepada yang di cintainya. Merupakan kedustaan bagi siapa saja yang mengaku mencintai namun enggan menuruti kehendak hati yang ia cintai. Pada dasarnya cinta itu hanya milik Sang Pencipta dan hanya untuk-Nya. Tanpa-Nya tidak akan mungkin hadir rasa cinta dan hal-hal lain selain-Nya yang dicintai. Oleh karenanya menguatkan keimanan dan kecintaan kepada-Nya akan mendatangkan kenikmatan hidup dan ketentraman, sebab hanya cinta-Nya lah yang abadi.



## I. Saran

Setelah merenungi penelitian tentang makna cinta dalam Alquran, penulis tersadar dengan pernyataan seseorang, dimana menurutnya *“jika diperintahkan untuk mencari satu ayat dalam Alquran yang membahas tentang cinta niscaya tidak akan pernah ditemukan. Sebab semakin gencar seseorang mencari ayat tersebut, secara tidak langsung ia akan semakin sering membacanya dan berupaya menguak maksud yang terkandung didalamnya. Pada kesempatan itu pula ia akan menyadari bahwa keseluruhan ayat Alquran membahas tentang cinta, cinta Allah kepada hamba-Nya. Begitulah bukti besarnya cinta Allah kepada hamba-Nya.”* Penulis semakin merasa tertohok dengan penyimpulan penafsiran Buya Hamka, yang menyatakan bahwa umat mukmin yang kuat imannya adalah yang mampu mengelola cintanya.

Harapan saya untuk umat muslim yang membaca skripsi ini, agar kiranya dapat memaknai cinta sebagai fitrah manusia dan untuk tidak lagi salah melabuhkan hati serta mencurahkan cinta. Sebab Allah Yang Maha cinta memiliki sifat pencemburu. Maka akan sia-sia jika menduakan cinta-Nya karena kecintaan yang amat pada ciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu’jam Al-Mufahras li-Alfadhi Al-Quran*. Kairo; Darul Kutub Misriyah.
- Ensiklopedia Alquran; *Kajian Kosakata*. Jakarta, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.
- Ibn ‘Arabi, Muhyi al-Din. 1999. *Al-Futuhat Al-Makiyah* vol. III. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Chittick, William C. 2000. *The Sufi path of love; The Spiritual Teachings of Rumi*. terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Alquranul Karim. 2019. Bandung: Syamil Quran.
- Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah. 1965. *Tafsir Al-Azhar* jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Zacky El-Syafa, Ahmad. 2015. *Tadabbur Cinta*. Sidoarjo; Genta Group Production.
- Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualitas Al-quran: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*. Jakarta: Penamadani.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu’i: sebuah pengantar*. Jakarta; Raja Grafindo.
- Supriana, *Metodologi Studi Islam*. 2017. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiyani, Dwi dan Novi Maria, 2016. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* V.2 NO.1. Semarang; Uin Walisongo.
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Alquran*. Yogyakarta; Pustaka Insani Madani.

- Hamka, Irfan. 2014. *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Yusuf, Yunan. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penamadani.
- Herlambang, Saifuddin. 2018. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak; IAIN Pontianak Press.
- Syukur, Yanuardi dan Arlen Ara. 2017. *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina.
- Busyairi. 2008. *Mengenag 100 tahun Hamka*. Jakarta: YPI al-Azhar.
- Hamka. 2018. *Kenang-kenangan Hidup Jilid II*. Jakarta: Gema Insani.
- Alfian, Alfian. 2014. *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasauf Modern di Zaman Kita*. PT. Penjuru Ilmu Sejati.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Takdir Dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah*, Cet I. Padang: IAIN-IB Press.
- Baidan, Nashruidin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Baidan, Nashruidin. 2000. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Alviyah, Aviv. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa.

- Ensiklopedia Alquran; *Kajian Kosakata*, ( Jakarta 2007).
- Fadilah Ulfa dan Ismail Jaili, *Orang Biasapun Bisa Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013).
- Yuliawan, Teddi Prasetya, *Nasihat Diri Untuk Insan Produktif: 70 Kebiasaan Sederhana Untuk Hidup Yng Produktif*. (Solo: Tiga Serangkai, 2017).
- Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, (Tanggerang Selatan: Lentera Hati, 2019).
- Fatimah Musawa, *The Labyrinth*, (Jakarta: PT. Zamrud Khatulistiwa Media, 2019).
- Mufid, Moh, *Islam Teduh: Menyelami Nasihat Spiritual Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Mustafa, 'Usamah Nu'aim, Nazib Khalid al-Amir. 2014. *Kisah-Kisah Cinta Kepada Allah*, terj. Najib Junaidi, Izzudin Karimi. Bekasi: Sukses Publishing.
- Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. 1999. *Al-Futuh al-Makiyah*, vol. III. Beirut; Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Dabbagh, Ibnu. 2011. *Masyariq Anwar al-Qulub wa Mafatih Asrar al-Ghuyub*. Terj. Abad Badruzaman. Jakarta: Zaman.
- Al-Ashfahani, ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qura'an* jilid 1, terj. Ahmad Jain Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin*, Terj. Kaserun AS. Rahman. Jakarta Selatan: Tuross.
- Qayyim, Ibnu. 2011. *Raudhatul al-Muhibbin Wa Nuzhat al-Musytaqin*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press.
- Qadir, Abdul. 2008. *Kitab Cinta: Risalah Utama Para Pecinta Sejati*. Terj. Maufur. Jakarta: Alfiya Books.
- Hamka. 2018, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid II, Jakarta: Gema Insani.

Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 2*, Pustaka Azam

Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 5*, Pustaka Azam

Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 9*, Pustaka Azam

Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 12*, Pustaka Azam

Ibnu Katsir. 2003. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 1 terj. M. Abdul Ghaffar.  
Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.

Ibnu Katsir. 2003. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 2 terj. M. Abdul Ghaffar.  
Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.

Ibnu Katsir. 2003. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 3 terj. M. Abdul Ghaffar.  
Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.

Ibnu Katsir. 2003. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid. 4 terj. M. Abdul Ghaffar.  
Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i

Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur* jilid 1, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur* jilid 2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Az—Zuhaili, Wahbah. 2013. *at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. jilid 1 terj. Abdul Hayyi, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Az—Zuhaili, Wahbah. 2013. *at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. jilid 2 terj. Abdul Hayyi, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Az—Zuhaili, Wahbah. 2013. *at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. jilid 3 terj. Abdul Hayyi, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Az—Zuhaili, Wahbah. 2013. *at-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. jilid 4 terj. Abdul Hayyi, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Kencana.